KH. ACHMAD CHAMBALI DAN PERANANNYA DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN BUSTANUL ‘ULUM TANGGUNGPRIGEL GLAGAH LAMONGAN (1973-1996 M)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh :

Muhammad Rosyid Ridlo

NIM: A0.22.14.014

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : MUHAMMAD ROSYID RIDLO

NIM : A0.22.14.014

Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 03 Juli 2018

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
TGL. 20
666D8AEF755615066
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Muhammad Rosyid Ridlo
A0.22.14.014

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal 06 Juli 2018

Oleh

Pembimbing

H. Ali Muhdi, M.Si
NIP. 197206262007101005

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus

Pada tanggal 06 Juli 2018

Penguji I

H. Ali Muhdi, M.Si
NIP. 197206262007101005

Penguji II

Drs. Abdul Aziz Medan, M.Ag
NIP. 195509041985031001

Penguji III

Drs. H.M. Ridwan, M.Ag
NIP. 195907171987031001

Penguji IV

Dr. H.Ach. Zuhdi DH, M.Fil.I
NIP. 196110111991031001

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD ROSYID RIDLO
NIM : A02219014
Fakultas/Jurusan : ADAB dan Humaniora / SPI
E-mail address : rory-rosyid96@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
KH. Achmad Chambali dan Peranannya dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Tanggungrejo Glagah Lamongan (1973 - 1996 M).

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 - 08 - 2018

Penulis

(Muhammad Rosyid Ridlo)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul KH. Achmad Chambali dan Peranannya Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Tanggungprigel Glagah Lamongan 1973-1996 M, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:1) Bagaimana biografi KH. Achmad Chambali? 2) Bagaimana sejarah perkembangan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Tanggungprigel Glagah Lamongan tahun 1973-1996? 3) Bagaimana peran KH. Achmad Chambali dalam mengembangkan Pondok Pesantren Bustanul 'Ulum Tanggungprigel Glagah Lamongan?

Metode penelitian sejarah yang digunakan penulis adalah dengan menggunakan beberapa langka yaitu: heuristik (pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi (penafsiran), dan historiografi. Pendekatan yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan historis dan pendekatan sosiologis Sedangkan teori yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah teori yang diutarakan oleh George Herbert Mead yaitu teori peran dan teori yang diutarakan oleh Max Weber yaitu teori kepemimpinan kharismatik.

Dari hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa: 1) KH. Achmad Chambali merupakan pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum tahun 1973-1996 M. Beliau lahir pada tanggal 10 Mei 1935 M dari pasangan Kyai Abdul Qohhar dan Nyai Muzayyanah, serta wafat pada tanggal 06 Maret 1996 M di Desa Tanggungprigel Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. 2) Pondok Pesantren Bustanul Ulum berdiri pada tahun 1931 M dan mulai berkembang pada tahun 1953 M. Di masa Kyai Abdul Qohhar tahun 1931-1972 M bangunan fisiknya masih terbuat dari *sesek* dan kayu jati, mushollanya masih berbentuk *musholla panggung*, kyai dan ustadznya masih berjumlah 10 orang, santrinya masih terdiri dari santri putra saja yang berjumlah kurang dari 30 orang, dan kitab kuning digunakan yaitu *Tafsir Jalalain, Riyadus Sholikhin, Bulughul Marom.* Sedangkan di masa KH. Achmad Chambali tahun 1973-1996 M bangunan fisiknya sudah terbuat dari tembok dan batu bata, mushollanya juga sudah terbuat dari tembok dan lantainya keramik, kyai dan ustadznya sudah berjumlah 22 orang, santrinya sudah terdiri dari santri putra dan santri putri (mulai tahun 1984 M) yang berjumlah lebih dari 30 orang, dan kitab kuning yang dipakai masih mempertahankan kitab kuning seperti di masa kepemimpinan Kyai Abdul Qohhar kemudian ditambah beberapa kitab kuning antara lain *Mabadiul Fiqih, Taqrib, Mas'alatus Sittin, Irsyadul Ibad, Sullamut Taufiq, Tijanud Durori, Jurumiyyah, Mutammimah, Mumshilatul Maghoribiyah, Nadhom Maqsud, Nadhom Awamil, Ta'limul Muta'allim,* dan *Taisirul Khuluq.* 3) Peran KH. Achmad Chambali yaitu di bidang fisik yakni merenovasi asrama putra, mendirikan asrama putri, dan merenovasi musholla pondok pesantren dan di bidang pendidikan yakni mendirikan SMK Bustanul Ulum, mendirikan TPQ Bustanul Ulum, dan mengubah alih fungsi lembaga pendidikan yaitu MTs Bustanul Ulum dan MA Bustanul Ulum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis entitle the KH. Achmad Chambali and its Role In Developing Maisonette of Pesantren Bustanul Ulum Tanggungprigel Glagah Lamongan 1973-1996 M, as for internal issue formula this research [among/between] lain:1) How biography KH. Achmad Chambali 2) How history of growth of Maisonette of Pesantren Bustanul Ulum Tanggungprigel Glagah Lamongan year 1973-1996 3) How role KH. Achmad Chambali in developing Maisonette of Pesantren Bustanul ' Ulum Tanggungprigel Glagah Lamongan?

Method of history Research used [by] a writer [is] by using some rareness that is: heuristik (data collecting), criticize the source, interpretation (interpretation), and historiografi. Approach used [by] writer in this writing skripsi [is] historical approach and approach sosiologis [of] While theory used in this writing skripsi [is] theory phrased by George Herbert Mead ad that is theory of role and theory phrased by Max Weber that is theory of leadership kharismatik.

From this research result, writer conclude that 1) KH. Achmad Chambali represent the nursemaid of Maisonette of Pesantren Bustanul Ulum year 1973-1996 M. He born [at] date of 10 May 1935 M from couple of Kyai Abdul Qohhar and Nyai Muzayyanah, and also pass away [at] date of 06 March 1996 M [in] Countryside of Tanggungprigel of Subdistrict of Glagah of Regency Lamongan 2) Maisonette of Pesantren Bustanul Ulum stand up in the year 1931 M and start to expand in the year 1953 M. [In] a period of/to Kyai Abdul Qohhar of year of 1931-1972 of physical building still [is] made the than *sesek* and teak, its small mosque still the in form of small mosque podium, kyai and the teacher still amount to 10 people, his student still be consisted of [by] the just student son amounting to less than 30 people, and buku yellow used [by] that is Interpret The *Jalalain, Riyadus Sholikhin, Bulughul Marom*. While [in] a period of/to KH. Achmad Chambali of year of 1973-1996 of physical building have [is] made the than wall and brick, its small mosque also have [is] made the than wall and its floor [is] ceramic, kyai and the teacher have amounted to 22 people, his student have been consisted of [by] the student son and student princess (start the year 1984 M) amounting to more than 30 people, and yellow book weared still maintain the yellow book as in a period of/to leadership of Kyai Abdul Qohhar [is] later;then added [by] some yellow book for example *Mabadiul Fiqih, Taqrib, Mas'alatus Sittin, Irsyadul Ibad, Sullamut Taufiq, Tijanud Durori, Jurumiyyah, Mutammimah, Mumshilatul Maghoribiyah, Nadhom Maqsud, Nadhom Awamil, Ta'limul Muta'allim, and Taisirul Khuluq* 3) Role KH. Achmad Chambali that is [in] physical area namely renovate the hostel son, founding hostel princess, and renovate the small mosque of maisonette pesantren and [in] educational namely found the SMK Bustanul Ulum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu negara yang penduduknya mayoritas beragama islam, memiliki salah satu sistem pendidikan yaitu pondok pesantren. Kemunculan pondok pesantren di Indonesia mulai ada sejak zaman walisongo yaitu pada sekitar abad ke-14 M yang dipelopori oleh Syech Maulana Malik Ibrahim yang kemudian dikembangkan oleh Raden Rahmad (Sunan Ampel) dengan mendirikan sebuah pesantren yang bernama "Pesantren Ampel Dento"[1] di Surabaya. Dalam mendirikan sebuah pesantren Raden Rahmad memanfaatkan momentum dengan memainkan peran untuk menentukan proses islamisasi yang nantinya dapat melahirkan para muballigh yang tersebar di seluruh Nusantara.[2]

Pondok pesantren berasal dari 2 kata yaitu "Pondok" dan "Pesantren". Istilah "Pondok" barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama santri yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab yaitu "Funduq" yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan istilah "Pesantren" berasal dari kata "santri" yang dengan awalan "Pe" dan

[1]Dalam Kamus Jawa Kuno kata "Ampel Dento"itu berasal dari Bahasa Jawa Kawi yang berarti " Ampeal" (bambu) dan "Dento" (berwarna Kuning). Sebutan itu muncul karena didaerah Ampel dulunya banyak ditumbuhi bambu yang berwarna kuning, dengan demikian sangat logis apabila arek-arek suroboyo pada zaman Kolonial dulu menggunakan senjata bambu runcing yang dibentuk semacam tombak. Lihat: Abd. Rouf Djabir, *Dinamika Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik (1775-2014)*,ed. 2 (Gresik: YPPQ, 2014), 2.

[2] Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (eds.) Sayed Mahdi dan Setya Bhawono (Jakarta: Erlangga, 2002), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhiran "an" yang berarti tempat tinggal para santri.[3] Keduanya mempunyai makna yang sama yakni menunjuk pada suatu komleks untuk kediaman dan belajar santri.

Dengan demikian, pondok pesantren dapat diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang menetap. Disamping itu juga merupakan pusat pengembangan dan penyebaran ilmu-ilmu keislaman yang mempunyai 5 elemen dasar tradisi yakni pondok, masjid, santri, pengajian kitab klasik, dan kyai.[4] Pertama, pengertian pondok dapat disebut sebagai tempat tinggal santri yang terbuat dari bahan-bahan yang sederhana, mula-mula mirip padepokan yaitu perumahan kecil yang dipetak-petak menjadi beberapa kamar kecil yang ukurannya kurang lebih dua meter kali tiga meter.[5]

Kedua, masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sholat lima waktu, khutbah, sholat jum"at, dan pengajaran kitab-kitab klasik,[6] karena para kyai menganggap masjid sebagai tempat untuk beribadah dan mengajarkan pengetahuan serta kewajiban agama islam.

---

[3] Zamaksyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: Penerbit LP3ES, 1994), 18.
[4]Ibid., 44.
[5] Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 42.
[6] Dhofir, *Tradisi Pesantren*, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut ilmu pengetahuan agama islam di pondok pesantren.[7] Santri juga merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Tanpa adanya santri, pondok pesantren tidak akan berkembang. Keempat, pengajaran kitab-kitab islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan kyai atau ustadz kepada santrinya di pesantren.

Kelima, dari kelima elemen tersebut, yang paling terkait dengan adanya pesantren yaitu kyai. Dalam agama islam, seseorang disebut sebagai kyai apabila ia mengasuh, memimpin pesantren, dan orang yang memiliki keunggulan dalam menguasai ajaran-ajaran islam serta amalan-amalan islam. Ia juga menjadi panutan bagi santri dan memiliki pengaruh yang besar di masyarakat, sehingga kyai merupakan faktor utama dibangunnya sebuah pondok pesantren. Oleh karena itu, wajar jika dalam pertumbuhan pesantren sangat bergantung pada peran kyai.

Peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri. Sepanjang sejarah yang dilaluinya, pesantren terus menekuni pendidikan tersebut dan menjadikannya sebagai fokus kegiatan.[8] Dalam mengembangkan pendidikan, pesantren telah menunjukkan daya tahan yang cukup kokoh sehingga mampu melewati berbagai zaman yang menantang. Lembaga pendidikan ini lebih banyak beroperasi di pedesaan dari pada di kota-kota.

---

[7]Istilah *Santri* berasal dari bahasa Tamil yaitu *Shastra (i)* yang berarti seorang yang ahli buku suci (dalam agama Hindu). Dalam dunia pesantren, istilah *Santri* adalah murid pesantren yang biasanya tinggal di Asrama (Pondok). Lihat: M. Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa* (Bandung: Angkasa, 1993), 62.

[8]Abd. „Ala, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: LKIS Pustaka Pesantren, 2006), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah kepemimpinan kyai dalam pesantren merupakan hal yang menarik untuk dibahas dalam setiap waktu, karena kepemimpinan merupakan faktor yang paling utama dalam pendirian suatu organisasi. Begitu juga dengan kyai di pesantren, maju atau tidaknya sebuah pondok pesantren biasanya tergantung kepada seorang kyai yang memimpinnya.

Sebagai salah satu unsur dominan dalam kehidupan sebuah pesantren, kyai mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, kharismatik, dan keterampilannya.[9] Oleh karena itu, keberadaan seorang kyai dalam tugas dan fungsinya di suatu pesantren dituntut untuk memiliki kebijaksanaan, wawasan, ahli dan tampil dalam pembinaan ilmu-ilmu islam, mampu menanamkan sikap dan pandangan, serta wajib menjadi suri tauladan dan panutan yang mencerminkan sebagai seorang pengasuh yang baik serta berwibawa, sehingga sangat sekali disegani oleh masyarakat dan sering sekali memperkuat kedudukannya sebagai patron di lingkungan sekitar.[10]

Menyadari pentingnya kyai dan pesantren, maka disini penulis akan membahas tentang salah satu kyai yang sangat berpengaruh di Pondok Pesantren Bustanul „Ulum Desa Tanggungprigel Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan yaitu KH. Achmad Chambali lahir Pada

[9]Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), 63.
[10]Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggal 10 Mei 1935 M,[11] seorang ulama pengasuh pesantren yang sangat berhasil pada zamannya. Kyai kharismatik dan organisatoris ini merupakan pengasuh pondok pesantren kedua yang ditetapkan pada tanggal 12 Juli 1973 M, setelah wafatnya ayah beliau yaitu Kyai Abdul Qohhar yang merupakan pengasuh sebelumnya.

Keilmuan KH. Achmad Chambali selama menjadi santri di berbagai pondok pesantren[12] dikatakan sudah cukup untuk memperdalam ilmunya. Kemudian, setelah selesai belajar dari berbagai pondok pesantren mulai terjun di masyarakat untuk mengamalkan ilmu yang didapatkan selama berada di pondok. Sepeninggal ayah beliau yakni Kyai Abdul Qohhar tahun 1973 M, ia dipilih sebagai pengasuh Pondok Pesantren Bustanul „Ulum di era selanjutnya (ke-2), Karena beliau merupakan keturunan langsung dari pengasuh sebelumnya dan dianggap sebagai orang yang pantas, orang yang mempunyai kharismah, dan orang yang dianggap mempunyai ilmu pengetahuan agama yang banyak, serta mumpuni dalam memimpin sebuah pondok pesantren. KH. Achmad Chambali mulai menjabat sebagai pengasuh Pondok Pesantren Bustanul „Ulum pada tanggal 12 Juli 1973 M-06 Maret 1996 M (selama 23 tahun). Dalam pergantian masa jabatan pengasuh pondok pesantren, ia dipilih

[11]Dilihat dari dokumen berjudul *Kartu Perorangan KH. Achmad Chambali* di rumah beliau. Diambil tanggal 20 Februari 2018

[12]Pondok pesantren yang pernah dijadikan KH. Achmad Chambali untuk mencari ilmu yaitu Pondok pesantren Al Kailani Bedilan Gresik dan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang. Abdullah Shiddiq. *Wawancara*, Lamongan, 15 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan *Voting* dan berdasarkan keturunan, karena pondok ini merupakan pondok *Salaf* dan pondok *Kholaf*.[13]

KH. Achmad Chambali membawa banyak perubahan kemajuan dari pada periode-periode sebelumnya, baik dalam bidang segi keagamaan, maupun segi pendidikan. Seperti halnya dalam bidang pendidikan, beliau memegang peranan yang sangat penting hal itu terbukti dengan pola pikir beliau dalam memberikan gagasan untuk mendirikan lembaga pendidikan formal yang ada di Pondok Pesantren Bustanul „Ulum sejak masa kepemimpinan ayah beliau seperti memberikan gagasan kepada ayah beliau untuk mendirikan Madrasah Ibtida"iyah tahun 1953 M dan Sekolah Menengah Islam NU (SEMINU) kemudian diubah lagi menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA) tahun 1963 yang akhirnya diubah lagi menjadi Madrasah Tsanawiyah tahun 1980 M, mendirikan Pendidikan Guru Agama tingkat Atas (PGAA) pada tahun 1965 M yang akhirnya diubah lagi menjadi Madrasah Aliyah pada tahun 1981 M, dan mendirikan TK Muslimat NU.

Pada masa KH. Achmad Chambali sistem pendidikan di Pondok Pesantren Bustanul „Ulum semakin bertambah maju, terbukti dengan pada tahun 1990 M mendirikan Asrama Pondok Putri, kemudian tahun 1992 M mendirikan Taman Pendidikan Al Qur"an (TPQ), dan tahun 1993 M mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang waktu itu masih

[13]Pondok pesantren *Salaf* merupakan pondok pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sedangkan pondok *Kholaf* merupakan pondok pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang di kembangkannya. Lihat: Dhofir, *Tradisi Pesantren*, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bernama Sekolah Teknik Mesin (STM).[14] Begitu juga dalam segi keagamaan, KH. Achmad Chambali juga mendirikan Jam‟‟iyatul Qurro‟‟ dan Hadrah di Desa Tanggungprigel Glagah Lamongan.[15]

Dari latar belakang diatas, peneliti ingin mengkaji tentang perjuangan KH. Achmad Chambali pada Pondok Pesantren Bustanul „Ulum dengan berjudul : KH. Achmad Chambali dan Peranannya dalam mengembangkan pondok pesantren Bustanul „Ulum Tanggungprigel Glagah Lamongan (1973-1996 M).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan menjadi pokok permasalahan pada penelitian kali ini. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi KH. Achmad Chambali ?
2. Bagaimana Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Bustanul „Ulum Tanggungprigel Glagah Lamongan tahun 1973-1996 ?
3. Bagaimana peran KH. Achmad Chambali dalam mengembangkan Pondok Pesantren Bustanul „Ulum Tanggungprigel Glagah Lamongan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

[14]Abdullah Shiddiq, *Wawancara*, Lamongan, 05 Maret 2018.
[15]Abdul Hamid Faqih, *Wawancara*, Lamongan, 25 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk mengetahui biografi KH. Achmad Chambali sebagai pengasuh Pondok Pesantren Bustanul „Ulum.
2. Untuk mengetahui sejarah perkembangan Pondok Pesantren Bustanul „Ulum Tanggungprigel Glagah Lamongan tahun 1973-1996.
3. Untuk mengetahui peran yang dilakukan oleh KH. Achmad Chambali dalam mengembangkan Pondok Pesantren Bustanul „Ulum.

D. Kegunaan Penelitian

1. Untuk memperkaya khazanah sejarah sosial agar menjadi bacaan yang berguna bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang ingin mengetahui tentang riwayat hidup serta peranan KH. Achmad Chambali
2. Menyambung keterputusan sejarah dan membangkitkan kesadaran baru dikalangan umat islam untuk memacu semangat dibidang intelektual, pengetahuan, dan kebudayaan islam.
3. Diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bidang kajian sejarah islam serta bermanfaat bagi mahasiswa-mahasiswa yang lain sebagai bahan refrensi dalam penulisan karya ilmiah.
4. Bagi masyarakat, hasil penulisan ini sebagai gambaran atau informasi tentang Pondok Pesantren Bustanul „Ulum Tanggungprigel Glagah Lamongan, supaya dijadikan bahan refleksi kepada generasi muda.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam penulisan ini penulis menggunakan pendekatan historis dan pendekatan sosiologi. Pendekatan historis bertujuan untuk menguraikan secara ilmiah tentang kejadian di masa lampau. Sedangkan pendekatan sosiologi bertujuan untuk menguraikan secara ilmiah keseluruhan ruang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkup dari segala sesuatu yang berhubungan dengan kemanusiaan sampai pada generalisasi-generalisasi.[16] Dengan kedua pendekatan tersebut, penulis berusaha mengungkapkan latar belakang sejarah kehidupan KH. Achmad Chambali mulai lahir pada 10 Mei 1935 M sebagai pengasuh maupun pemimpin, bahkan sampai pada usahanya dalam mengembangkan Pondok Pesantren Bustanul „Ulum Tanggungprigel Glagah Lamongan hingga wafat pada 06 Maret 1996 M. Pendekatan ini didasari kenyataan bahwa setiap gerak sejarah dalam masyarakat timbul karena adanya rangsangan untuk melakukan reaksi dengan menetapkan tanggapan-tanggapan dan perubahan-perubahan.[17]

Dalam hal ini, penulis menggunakan beberapa teori guna sebagai alat bantu untuk menganalisis gejala-gejala tentang peristiwa masa lampau[18] yakni: Pertama, teori yang di utarakan oleh George Herbert Mead yaitu teori peran dalam "Self and Society" ialah bahwa peranan muncul berawal dari kesadaran diri yang timbul dengan melalui pengambilan tugas dari yang lain dan menghubungkannya dengan keharusan-keharusan yang terdapat dalam masyarakat dengan dilatar belakangi moral-moral dan tata kebiasaan yang mengandung sanksi (mores) kepada pengaruh-pengaruh psikologis pada suatu tingkat kesamarataan dengan yang lain.[19] Sesuai dengan teori tersebut, dapat dijelaskan bahwa peran perjuangan KH.

---

[16]Eddy Strada, *Fungsi Tujuan dan Pendekatan Sosiologi/Materi IPS*, dalam http://rangkumanmateriips.blogspot.com.(diakses tanggal 23 Februari 2018).

[17]Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi ilmu Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), 154.

[18]Ibid., 157.

[19]G. Kartasapoetra, *Sosiologi Umum* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Achmad Chambali dalam mengembangkan sebuah pondok pesantren yang merupakan peninggalan dari ayah beliau yakni Kyai Abdul Qohhar, beliau kembangkan lebih maju lagi karena beliau menyadari bahwa, dirinya merupakan pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum selanjutnya menggantikan ayah beliau yang telah wafat dan beliau merasa semua tugas itu merupakan tanggung jawab dirinya, oleh karena itu selain berperan dalam bidang pendidikan yang awalnya hanya menggunakan sistem *sorogan*, *wetonan* atau *bandongan*, sistem pendidikan Madrasah Diniyah, PGA, dan PGAA pendidikan yang berdasarkan ilmu agama Islam, kemudian dalam bidang umum, KH. Achmad Chambali juga berperan pada pembangunan pondok pesantren dan gedung madrasah-madrasah yang semakin maju dan meluas.

Kedua, teori yang diutarakan Max Weber yaitu teori kepemimpinan yang diantaranya adalah teori kepemimpinan kharismatik. Seperti yang dikutip oleh Soerjono Soekanto mengklarifikasikan kepemimpinan menjadi 3 jenis yaitu:

1. Otoritas Kharismatik yakni berdasarkan pengaruh dan kewibawaan pribadi.
2. Otoritas Tradisional yang dimiliki berdasarkan warisan.
3. Otoritas legal-rasional yakni yang dimiliki berdasarkan jabatan serta kemampuan.[20]

[20]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), 280-281.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas dasar teori yang digunakan sesuai dengan yang diutarakan oleh Max Weber, maka penelitian ini nantinya akan melihat sosok KH. Achmad Chambali sebagai tokoh pemimpin yang kharismatik serta membawa banyak kemajuan selama menjadi pengasuh. Dalam memajukan Pondok Pesantren Bustanul „Ulum, KH. Achmad Chambali menggunakan pola sesuai dengan teori yang diutarakan Max Weber yaitu beliau merupakan tokoh agama yang kharismatik. Hal ini terlihat pada sosoknya sebagai kyai di pesantren yang berwibawa, disegani oleh seluruh masyarakat dan pengikutnya. Ditambah lagi beliau juga seorang organisatoris dijajaran NU yaitu pernah menjabat sebagai Mustasyar PCNU Kabupaten Lamongan, Rois Syuriyah NU wilayah Kecamatan Glagah (MWC NU Glagah), penasehat LESBUMI tingkat Ranting/Desa, anggota IPNU Kecamatan Glagah, anggota Anshor Kecamatan Glagah, dan juga anggota KAPPI-KAMI tingkat Kecamatan Glagah.

Melihat sosok pemimpin seperti KH. Achmad Chambali, perkembangan Pondok Pesantren Bustanul „Ulum dimasa kepengasuhannya membawa banyak kemajuan bagi santri, pondok pesantren, dan bagi masyarakat dilingkungan sekitar. Bukti-bukti perubahan dalam kemajuannya dapat dilihat nanti pada bab selanjutnya.

F. Penelitian Terdahulu

Mengenai tinjauan penelitian terdahulu, Mengenai tinjauan penelitian terdahulu, tokoh tentang KH. Achmad Chambali belum pernah diteliti, jadi ini merupakan penelitian pertama tentang peran KH. Achmad Chambali dalam mengembangkan Pondok Pesantren Bustanul „Ulum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanggungprigel Glagah Lamongan 1973-1996 M. Berikut beberapa kajian atau penelitian yang terkait dengan penulisan penelitian ini yang pernah peneliti temukan, diantaranya adalah:

1. Skripsi Roudlatul Mahfudlah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017, *Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Tehnik Ekspositori Untuk Mengubah Minset Siswa Kelas XII SMK Dalam Melanjutkan Study ke Perguruan Tinggi di SMK NU-1 Bustanul Ulum Lamongan*, skripsi ini membahas tentang Layanan Bimbingan Kelompok, Tehnik Ekspositori, dan Mengubah Mindset siswa kelas XII SMK Bustanul Ulum Tanggungprigel Glagah Lamongan dalam Melanjutkan study ke perguruan tinggi.

2. Skripsi Silvia Ermawati, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Jurusan Psikologi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Self Directed Learning Siswa Kelas XI MA Bustanul Ulum Glagah Lamongan*. skripsi ini membahas tentang hubungan kecerdasan emosional dengan self directed learning pada siswa Kelas XI MA Bustanul Ulum Glagah Lamongan

G. Metode Penelitian

Secara sederhana bahwa metode berarti cara, jalan, petunujuk pelaksana atau petunjuk teknis. Sedangkan metodologi adalah *science of methods* yakni ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang metode-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode.[21]Jadi Metode adalah teknik penelitian atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan sebuah data, sedangkan Metodologi adalah analisis teoritis mengenai suatu cara atau metode.[22] Adapun metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah:

1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber yaitu suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah.[23]

Pada tahap ini penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber, meliputi sumber tertulis dan sumber wawancara terhadap orang-orang yang layak dapat memberikan informasi tentang KH. Achmad Chambali maupun Pondok Pesantren Bustanul „Ulum Tanggungprigel Glagah Lamongan. Sumber-sumber tersebut dapat dianggap sebagai sumber primer dan sekunder yang berupa dokumen-dokumen dan arsip-arsip tentang KH. Achmad Chambali dan Pondok Pesantren Bustanul „Ulum Tanggungprigel Glagah Lamongan baik dokumen berupa tulisan, gambar, maupun, berupa rekaman audio visual, juga berupa sumber lisan.

Mengenai sumber-sumber data yang lebih lanjut, penulis memperoleh rangkaian wawancara terhadap orang- orang tertentu yang dapat dipercaya serta orang-orang yang dekat dengan KH. Achmad

[21]Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 12.
[22]http://rinawssuriyani.blogspot.com/2013/2014pengertianmetodedanmetodologi.html?m=1(diakses tanggal 26 Februari 2018).
[23] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Chambali agar dapat memperoleh kebenaran data yang diperlukan. Seperti keluarga, saudara, dan teman seperjuangan beliau yang masih hidup yakni Kyai Abdullah Shiddiq, Nyai Hj. Chumaidah, KH. Abdul Hamid, H. Achsanuddin dan lain- lain yang berhubungan dengan pokok pembahasan terhadap penulisan ini.

Kemudian penulis juga menggunakan data-data berupa:

Tabel 1
Data sumber primer dan sumber sekunder

Sumber Primer	**Sumber Sekunder**
1. Kartu Perorangan 2. Kartu Keluarga 3. Catatan Riwayat Hidup 4. Catatan Pribadi 5. Sertifikat Statistik Sekolah STM Bustanul Ulum 6. Piagam Pengakuan Kewajiban Belajar Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum 7. Piagam hak tenaga mengajar kepada Achmad Abdur Rohim 8. Piagam pernyataan lulus bacaan al qur"an dan ghorib kepada Achmad Abdur Rohim	1. Catatan keturunan Kyai Martawi 2. Akta Tanah 3. Piagam Pendirian Pondok Pesantren Bustanul Ulum 4. Piagam Pendirian TK Bustanul Ulum 5. Piagam Perpanjangan Ijin Penyelenggaraan Sekolah TK Bustanul Ulum. 6. Sertifikat Akreditasi Madrasah Tsanawiyah Bustanul Ulum 7. Piagam Madrasah Tsanawiyah Bustanul Ulum 8. Piagam Pendirian Madrasah Aliyah Bustanul Ulum 9. Piagam Perpanjangan Izin Penyelenggaraan sekolah SMK Bustanul Ulum 10. Piagam Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Wustho 11. Piagam Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Ula

Sumber: Dokumen keluarga KH. Achmad Chambali dan dokumen Pondok Pesantren Bustanul Ulum.[24]

[24] Dokumen keluarga diambil pada tanggal 20 Februari 2018, sedangkan dokumen pondok pesantren Bustanul Ulum diambil pada tanggal 24 Februari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kritik Sumber

Kritik sumber digunakan untuk menentukan otensititas dan kreadibilitas sumber sejarah. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu diverifikasi sebelum digunakan. Hal ini patut dilakukan agar kita terhindar dari sumber palsu. Dalam penulisan mengenai KH. Achmad Chambali dan Peranannya dalam mengembangkan Pondok Pesantren Bustanul „Ulum Tanggungprigel Glagah Lamongan tahun 1973-1996 M, penulis akan menganalisa secara mendalam terhadap sumber-sumber yang diperoleh baik primer maupun sekunder melalui kritik intern dan ekstern untuk mendapatkan keaslian dan keshahian dari sumber-sumber yang telah didapat.

Kritik intern dilakukan penulis untuk menilai kelayakan atau kreadibilitas sumber.[25] Dari kritik intern yang penulisan lakukan terhadap sumber yang didapatkan, penulisan menyimpulkan ada beberapa sumber yang isinya penulis ragukan kreadibiltasnya, ialah sumber-sumber yang penulis dapatkan dari wawancara, dimana terjadi kerancauan pada karir beliau di Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Menurut dari 2 sumber wawancara menyebutkan bahwa KH. Achmad Chambali pernah aktif dan tidak pernah aktif di Partai Persatuan Pembangunan (PPP), setelah penulis melakukan wawancara dengan saudaranya yaitu bapak Kyai Abdullah Shiddiq, disini penulis menemukan keaslian sumbernya, yakni dijelaskan oleh bapak Kyai

[25] M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Suatu Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdullah Shiddiq bahwa KH. Achmad Chambali pernah ikut aktif di Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan menjabat sebagai dewan Syuro nya.

Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas sumber.[26] Dari kritik ekstern ini penulis mendapati bahwa kualitas yang penulis dapati keautentikannya dapat dipercaya, karena beberapa sumber yang penulis dapatkan berasal dari Departemen Agama, Kementerian Agama, Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan, Departemen pendidikan dan kebudayaan, Yayasan pendidikan Muslimat NU kabupaten Lamongan, dan dari pihak Pondok Pesantren Bustanul „Ulum sendiri.

Selanjutnya penulis juga menemukan sumber primer yang lain berupa Kartu Perorangan, kartu keluarga, catatan riwayat hidup, dan catatan pribadi KH. Achmad Chambali. Maka dari itu, peneliti menyimpulkan bahwa sumber tersebut adalah sumber primer, karena isi dan sumber tersebut setelah dibandingkan dengan sumber sekunder dapat dipertanggungjawabkan isinya atau dapat dipastikan kebenarannya.

Penulis sangat berhati-hati dalam memilih dan menguji data baik dari wawancara maupun *literature* yang bertujuan agar mendapatkan data yang otentik.

[26]Ibid., 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Interpretasi

Pada tahap ini, dituntut kecermatan dan sikap obyektif sejarawan, terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Interpretasi atau penafsiran sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara garis besar Analisis sejarah itu sendiri bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori, disusunlah fakta itu kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh.[27] Dalam tahap ini, penulis melihat kembali data-data yang didapat dan telah diketahui autensititasnya terdapat saling berhubungan antara satu dengan yang lain, kemudian dibandingkan dan disimpulkan atau ditafsirkan.

Melihat dari data yang penulis peroleh dari observasi dan wawancara, terdapat proses perjuangan KH. Achmad Chambali dalam perjuangan mengembangkan Pondok Pesantren Bustanul „Ulum yang dirintis oleh ayahnya yakni Kyai Abdul Qohhar, serta perannya terhadap Pondok Pesantren Bustanul „Ulum Tanggungprigel Glagah. Proses yang dilakukan adalah dengan cara mendirikan madrasah-madrasah dan mengembangkan ajaran-ajaran kitab dari pemimpin pendahulunya.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan penyusunan sejarah yang didahului oleh penelitian (analisis) terhadap peristiwa

[27] Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa silam.[28] Historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.[29] Sehingga dalam langkah ini penulis dituntut untuk menyajikan dengan bahasa yang mudah, jelas, dan dapat dipahami oleh orang lain dan dituntut untuk menulis dalam bahasa yang sederhana dan indah agar dapat memaparkan data-data seperti apa adanya atau seperti yang difahaminya.[30]

Dalam penelitian ini menghasilkan sebuah laporan penelitian yang berjudul "KH. Achmad Chambali dan Peranannya dalam mengembangkan Pondok Pesantren Bustanul „Ulum Tanggungprigel Glagah Lamongan (1973-1996 M)" berdasarkan sumber yang ada.

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, Pendahuluan yang menggambarkan secara global dari keseluruhan isi skripsi ini, memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menjelaskan tentang biografi KH. Achmad Chambali. Dimulai dari aktivitas kepemudaan dan pendidikan KH. Achmad Chambali, karir KH. Achmad Chambali, hingga letak geografis Desa Tanggungprigel tempat KH. Achmad Chambali dilahirkan.

---

[28]Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos, 1995), 5.
[29]Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 67.
[30]Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Depag RI, 1986), 220- 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ketiga, menjelaskan tentang sejarah perkembangan Pondok Pesantren Bustanul „Ulum tahun 1973-1996 M, dimulai dari perkembangan fisik dan pendidikan Pondok Pesantren Bustanul Ulum masa Kyai Abdul Qohhar (1953-1972 M), perkembangan fisik dan pendidikan Pondok Pesantren Bustanul Ulum masa KH. Achmad Chambali (1973-1996 M), dan perkembangan lembaga pendidikan.

Bab keempat, menguraikan tentang peran-peran yang dilakukan oleh KH. Achmad Chambali dalam mengembangkan Pondok Pesantren Bustanul „Ulum dalam segi fisik dan segi lembaga pendidikan.

Bab kelima, bab ini memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan pemaparan dari seluruh pembahasan bab-bab sebelumnya daeri awal hingga akhir. Selain itu penulis juga tidak lupa menyertakan saran-saran untuk membangun demi kesempurnaan kepada pembaca maupun penulis sendiri dan penutup merupakan akhir dari kesimpulan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI KH. ACHMAD CHAMBALI

A. Aktivitas Kepemudaan dan Pendidikan KH. Achmad Chambali

1. Aktivitas Kepemudaan KH. Achmad Chambali

KH. Achmad Chambali merupakan putra pertama dari Kyai Abdul Qohhar dengan Nyai Muzayyanah yang lahir tepat pada tanggal 10 Mei 1935 M di Desa Tanggungprigel Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Ayah KH. Achmad Chambali yakni Kyai Abdul Qohhar lahir di Desa Tanggungprigel Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan sedangkan ibunya Nyai Muzayyanah berasal dari Sepanjang Sidoarjo.

KH. Achmad Chambali memiliki 7 saudara diantaranya 1 saudara kandung dan 6 saudara se ayah lain ibu. Hal tersebut sebagaimana penuturan informan ibu Hj. Chumaidah (40 tahun/putri KH. Achmad Chambali kepada peneliti sebagai berikut:

> *Yai Abdul Qohhar kale ibu Muzayyanah kagungan putro kale, Chambali kale Nur Chalimah, Nur Chalimah kagungan putro 4 nek yai Chambali kagungan putro 13 seng peja 3 seng gesang 10, kalau yai Qohhar kale ibu Sairoh (Khodijah) yoiku kholilah, kyai Abdullah Shiddiq, Mahbub, Aisyah, Mutamakkinah, sakniki yai Qohhar kale ibu Juwairiyah kagungan putro Nur Latifah kawin kale Hanafi kagungan putro Lafianah, Abdul Khalim, Ma'rufi, Fadhilah, Miftahuddin, Ummu Fitriyah, sampun*.[1]
> (yai Abdul Qohhar sama ibu Muzayyanah dikaruniai dua putra, Chambali sama Nur Chalimah, Nur Chalimah dikaruniai putra 4 kalau yai Chambali dikaruniai putra 13 yang meninggal dunia 3 yang hidup 10, kalau yai Abdul Qohhar sama ibu Sairoh (Khodijah) yaitu Kholilah, kyai Abdullah Shiddiq, Mahbub, Aisyah, Mutamakkinah, sekarang yai Qohhar sama ibu Juwairiyah dikaruniai putra Nur Latifah kawin sama

[1]Chumaidah, *Wawancara*, Lamongan, 04 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Hanafi dikaruniai putra Lafianah, Abdul Khalim, Ma'rufi, Fadhilah, Miftahuddin, Ummu Fitriyah, sudah).

Sedangkan menurut penuturan informan Kyai Abdullah Shiddiq (55 tahun/pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum/saudara seayah lain ibu KH. Achmad Chambali) KH. Achmad Chambali memiliki 8 saudara diantaranya 1 saudara kandung dan 7 saudara se ayah lain ibu. Hal tersebut sebagaimana yang dituturkan kepada peneliti sebagai berikut:

> Kyai Abdul Qohhar itu mempunyai istri yang bernama Muzayyanah kemudian cerai sama neng Muzayyanah itu dan mempunyai 2 orang anak KH. Achmad Chambali dan Nur Chalimah. Cerai kawin lagi dengan Juwairiyah punya anak 1,Cerai lagi. Kawin lagi dengan Nyai Hindun punya anak satu Ahmad Syafi'i, cerai lagi. Kawin lagi dengan Nyai *Nduk* Sairoh itu punya 5 anak Kholilah, Abdullah Shiddiq, Mahbub, Aisyah, Mutamakkinah, sehingga kalau di urutkan Kyai Ahmad Chambali itu 8 saudara, yangseayahseibu 1 dan saudara seayah lain ibu 7 (orang).[2]

Berikut adalah nama- nama dari saudara KH. Achmad Chambali:

1. Dari ibu Muzayyanah :
   a) KH. Achmad Chambali
   b) Nur Chalimah
2. Dari ibu Sairoh (Khodijah) :
   a) Kholilah
   b) Kyai Abdullah Shiddiq (Pengasuh Pondok pesantren Bustanul Ulum dari 1996-sekarang).
   c) Mahbub
   d) Aisyah
   e) Mutamakkinah

[2]Abdullah Shiddiq, *Wawancara*, Lamongan, 21 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dari ibu Juwairiyah :Nur Latifah
4. Dari ibu Hindun : Ahmad Syafi'i [3]

Kehidupan KH. Achmad Chambali ketika waktu kecil bersifat normatif sebagaimana anak kecil pada umumnya. Ia sangat menikmati masa kecilnya yang bagus sebagimana anak-anak seusianya. Sejak kecil KH. Achmad Chambali sudah tampak sebagai anak yang patuh dan taat kepada kedua orang tuanya dan juga selalu taat melaksanakan ibadah, KH. Achmad Chambali merupakan anak yang berbakti kepada orang tua, selalu rajin membantu pekerjaan orang tua disela-sela waktu belajar dan bermainnya. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh informan yaitu Nyai Hj. Shofiyah (79 tahun/istri KH. Achmad Chambali) melalui bantuan putrinya kepada penulis:

> *Kyai Achmad Chambali niku nurut seru kale tiang sepahipun, nek dipun timbali kale tiang sepahipun langsung matur kesah tiang sepahne, tiange niku rumiyen wakdal e tasek alit niku seregep seru bantu tiang sepah kele pun*.[4]
> (Kyai Achmad Chambali itu sangat berbakti kepada orang tuanya, apabila dipanggil oleh kedua orang tuanya langsung datang kepada orang tuanya, orangnya dulu waktu masih kecil itu sangat rajin membantu kedua orang tuanya)

KH. Achmad Chambali waktu masih muda melalui masa kanak-kanaknya sangatlah berbeda dengan kondisi sosial masyarakat dengan masa sekarang. Keterbatasan sarana dan prasarana Desa Tanggungprigel saat itu masih serba kurang dan terbatas sehingga memberikan efek positif bagi kondisi masyarakat Desa Tanggungprigel saat itu yaitu menjadikan suasana pedesaan menjadi kondusif, dan yang

[3]Abdullah Shiddiq, *Wawancara*, Lamongan, 21 Maret 2018.
[4]Shofiyah,*Wawancara*, Lamongan, 21 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling penting yaitu suasana religiusitas Desa Tanggungprigel waktu itu yaitu masih sangat terjaga karena belum ada pengaruh negatif dari dunia luar sejak masa Kyai Marthawi (ayah dari Kyai Abdul Qohhar) berdakwah di desa tersebut.

Salah satu bentuk religiusitas itu terlihat dari kebiasaan anak-anak yang rajin mengaji di Pondok Pesantren Bustanul Ulum yang saat itu sudah ada. Kondisi masyarakat yang demikian membawa dampak negatif dari suasana masyarakat Desa Tanggungprigel saat itu yaitu masyarakat masih terbelenggu oleh tradisi yang terbelakang dan belum berani melangkah menuju perubahan yang signifikan, seperti menyekolahkan anak ke kota.

Tetapi lain halnya dengan keluarga KH. Achmad Chambali, meskipun dari segi kehidupan masyarakat masih sangat terbatas seperti disebutkan diatas, tetapi dari segi pendidikan keluarga KH. Achmad Chambali melewati itu semua dengan tekad yang kuat, hal itu terlihat bahwa saat di Desa Tanggungprigel masyarakatnya belum ada yang mondok dan sekolah keluar daerah, keluarga KH. Achmad Chambali sudah melakukan hal demikian lebih dahulu, ditandai dengan setelah lulus dari jenjang MTs di Desa Tanggungprigel beliau sudah mondok di PondokPesantren Al Kailani Bedilan Gresik dan mondok di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang sekaligus melanjutkan jenjang Madrasah Aliyahnya di sana.

Pada tahun 1953 M, KH. Achmad Chambali memberikan inisiatif kepada ayah beliau yakni Kyai Abdul Qohhar untuk mengembangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan formal di Desa Tanggungprigel Glagah karena tanah yang diberikan kepada Kyai Abdul Qohhar (yang saat ini dijadikan sebagai lembaga pendidikan Bustanul Ulum) merupakan tanah wakaf milik 2 orang dermawan yang kaya raya bernama H. Abu Bakar dan H. Subekhi, hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh informan KH. Abdul Matin Manshur (52 tahun/menantu KH. Achmad Chambali) kepada penulis:

> Waktu itu ada 2 orang yang kaya dan dermawan yang mau dan ingin membangun tempat anak-anak namanya pak haji Subeki dan pak Abu Bakar, 2 orang tersebut menginginkan tanahnya itu dijadikan sebagai sebuah tempat lembaga pendidikan.[5]

Pada saat itu juga kebetulan di Desa Tanggungprigel masyarakatnya masih awam sekali dengan pendidikan, akhirnya pada tahun 1963 M, KH. Achmad Chambali mulai terjun sendiri untuk membantu ayahnya mendirikan dan mengembangkan MA Bustanul Ulum(berdasarkan piagam pendirian/operasional madrasah yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI Propinsi JawaTimur tanggal 29 November 2016 Nomor: MAS/24.0026/2016, MA Bustanul Ulum didirikan tahun 1965 M).

Kemudian mendirikan TK Muslimat NU Bustanul Ulum(berdasarkan piagam pendirian yang dikeluarkan oleh Yayasan Pendidikan Muslimat NU Cabang Lamongan Nomor: 212/YPMNU-TK/06/IX/2012 tanggal 28 Desember 2012), TK Muslimat NU Bustanul Ulum didirikan pada tahun 1970 M, sedangkan berdasarkan

[5]Abdul Matin Manshur,*Wawancara*, Lamongan, 02 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Piagam perpanjangan izin penyelenggaraan sekolah yang dikeluarkan oleh dinas pendidikan kabupaten Lamongan Nomor: 421.1/22.31/413.101/2015 tanggal 15 Juli 2015, TK Muslimat NU Bustanul Ulum didirikan pada tahun 1982 M. Sedangkan menurut buku profil Pondok Pesantren Bustanul Ulum TK Muslimat NU didirikan pada tahun 1975 M. Kemudian juga membantu ayahnya mengembangkan MTs. Bustanul 'Ulum. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh informan KH. Abdul Hamid Faqih (65 tahun/murid dan pembantu KH. Achmad Chambali) kepada penulis:

> *Kyai Achmad Chambali iku nak nggone bidang pendidikan iku pancene yo mempunyai peranan yang sangat penting, sebab e koyok zaman e abah e biyen iku kan rekene gak ono pendidikan formal kan, zaman abh e biyen kan gak ono pendidikan formal, sehinggo berdirinya Madrasah Tsanawiyah, Aliyah iku yo perane yai Achmad Chambali iku.*[6]
> (Kyai Achmad Chambali itu didalam bidang pendidikan itu memang ya mempunyai peranan yang sangat penting, sebabnya seperti zamannya ayahnya dulu itu kan memang tidak ada pendidikan formal kan, zamannya ayahnya dulu kan masih belum ada pendidikan formal, sehingga berdirinya Madrasah Tsanawiyah, Aliyah itu ya (atas) peranannya yai Achmad Chambali itu).

Pada tanggal 15 Oktober 1959 M KH. Achmad Chambali menikah dengan Nyai Hj. Shofiyah yang saat itu masih berusia 16 tahun.Menurut penuturan Nyai Hj. Shofiyah dengan dibantu oleh putrinya yakni Hj. Chumaidah ketika beliau hendak dikawinkan dengan KH. Achmad Chambali, orang tua beliau tidak membicarakannya dengan beliau terlebih dahulu alias langsung dicalonkan dengan beliau

[6]Abdul Hamid Faqih, *Wawancara*, Lamongan, 25 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara mendadak. Hal tersebut sebagaimana yang dituturkan kepada penulis yang menyatakan bahwa:

> *Kulo rumiyen niku pas wakdal ajenge dikawinaken kale yai Chambali, niku kulo rumiyen asale mboten semerap, moro-moro keluargane yai Chambali rumiyen niku langsung ndugi mawon kesah griyo kulo ten Morobakung pas ajenge ngelamar kulo niku*.[7]
> (Saya dulu itu pada waktu mau dinikahkan dengan yai Chambali itu saya dulu asalnya tidak tahu, tiba-tiba saja keluarganya yai Chambali dulu itu langsung saja datang ke rumah saya di Morobakung pada waktu mau ngelamar saya itu).

Dari perkawinan itu beliau dikaruniai 13 anak yang hidup 10 orang dan yang wafat 3 orang. 10 orang yang hidup tersebut ada 5 laki-laki dan 5 perempuan. Berikut nama-nama anaknya: Anang, Chumaidah, Chariroh, Abdullah Masrur, Amatullah Amiroh, Hariri, Mas'udah, Masfukhah, Hammam, dan Miftahul Alam. Sedangkan 3 anaknya yang wafat tidak diketahui namanya masing-masing karena ketiga anaknya tadi wafat di waktu masih bayi (wafat dalam kandungan). Hal tersebut sebagaimana penuturan informan ibu Hj. Chumaidah (40 tahun/putri KH. Achmad Chambali kepada peneliti sebagai berikut:

> *Kyai Chambali kagungan putro 13 tapi tinggal 10 yang peja 3, seng peja 3 niku kulo namine mboten semerap, lah seng gesang niku namine Anang, Chumaidah, Chariroh, Abdullah Masrur, Amatullah Amiroh, Hariri, Mas'udah, Masfukhah, Hammam, lan Miftahul Alam*.[8]
> (Kyai Chambali dikaruniai putra 13 tapi tinggal 10 (karena) yang wafat 3, yang 3 itu saya namanya tidak tahu, lah yang hidup itu namanya Anang, Chumaidah, Chariroh, Abdullah Masrur, Amatullah Amiroh, Hariri, Mas'udah, Masfukhah, Hammam, lan Miftahul Alam).

---

[7]Shofiyah,*Wawancara*, Lamongan, 21 Maret 2018.
[8]Chumaidah, *Wawancara*, Lamongan, 04 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Achmad Chambali mulai menjadi pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum pada tanggal 12 Juli 1973 M, setelah wafatnya ayah beliau yaitu Kyai Abdul Qohhar yang merupakan pengasuh sebelumnya, Beliau dipilih menjadi pangasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum berdasarkan kesepakatan pengurus pada waktu itu, dengan alasan karena beliau merupakan anak tertua dari Kyai Abdul Qohhar. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh informan yaitu Kyai Abdullah Shiddiq (pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum/Saudara seayah lain ibu KH. Achmad Chambali) kepada penulis yang menyatakan bahwa: Beliau dipilih berdasarkan kesepakatan pengurus dengan alasan beliau sebagai anak tertua Kyai Abdul Qohhar.[9]

Sepeninggal Kyai Abdul Qohhar yang memangku semua lembaga pendidikan (mulai MI-MA) di Pondok Pesantren Bustanul Ulum diserahkan kepada KH. Achmad Chambali semua. Sedangkan sebagai kepala madrasah di lembaga-lembaga pendidikan tersebut diserahkan kepada guru-guru yang sudah ditunjuk oleh beliau.

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren, seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.[10] Kyai merupakan cikal bakal dan elemen yang paling pokok dari sebuah pesantren, karena kelangsungan hidup sebuah pesantren sangat bergantung pada kemampuan pesantren untuk

[9]Abdullah Shiddiq, *Wawancara*, Lamongan, 15 Januari 2018.
[10]Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh seorang kyai pengganti yang berkembang cukup tinggi pada waktu ditinggal mati kyai yang terdahulu.[11]

Selain sebagai pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum, KH. Achmad Chambali juga sebagai pengajar di madrasah maupun di pengajian kitab-kitab kuning yang biasanya dilakukan secara rutin di Pondok Pesantren Bustanul Ulum. Bahkan sejak tahun 1970 M-1980 an M beliau juga melakukan pengajian keliling ke desa-desa di Kecamatan Glagah. Hal tersebut sebagaimana penuturan informan bapak KH. Achsanuddin (84 tahun/teman seperjuangan KH. Achmad Chambali kepada peneliti sebagai berikut:

> *Yai Chambali rumiyen niku nate ngadaaken pengajian keliling deso ten Kecamatan Glagah lan ten Pondok Bustanul Ulum piambak sareng kale kulo barang niku*.[12]
> (Yai Chambali dulu itu pernah mengadakan pengajian keliling desa di Kecamatan Glagah dan di Pondok Bustanul Ulum sendiri bareng bersama sama saya juga).

Menurut catatan kejadian milik KH. Achmad Chambali, beliau juga pernah membangun sebuah jamaah pengajian mingguan muslimat di Desa Tanggungprigel yang bertempat di musholla Pondok Pesantren Bustanul Ulum setiap hari selasa dan sabtu, lalu pengajian tersebut berganti selama 4x pengajian (10 bulan) karena selalu mendapat tekanan dari pihak Keamanan daerah dan Danramil Kecamatan Glagah pada saat itu.[13]

---

[11]Ibid., 61.
[12]Achsanuddin, *Wawancara*, Lamongan, 22 Februari 2018.
[13] Dilihat dari dokumen berjudul *Catatan Kejadian: dalam buku catatan pribadi KH. Achmad Chambali* di rumah beliau. Diambil Tanggal 20 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seiring berjalannya waktu, kharisma KH. Achmad Chambali semakin terpancar, oleh karena itu Pondok Pesantren Bustanul Ulum semakin banyak santri yang berdatangan. Tidak hanya dari Kecamatan Glagah saja, tetapi juga dari luar Kecamatan Glagah. Pada malam Kamis Wage tanggal 14 Agustus 1985 M KH. Achmad Chambali mulai menderita penyakit Darah Tinggi selama 11 tahun hingga membawanya kepada akhir hayatnya.[14] Beliau wafat pada tanggal 06 Maret 1996 M di usia 61 tahun dan dimakamkan di belakang musholla Pondok Pesantren Bustanul Ulum Tanggungprigel Glagah Lamongan.

2. Pendidikan KH. Achmad Chambali

Sebelum berdirinya Pondok Pesantren Bustanul Ulum, di Desa Tanggungprigel Glagah masyarakatnya masih menganut kepercayaan lama seperti animisme dan dinamisme. kemudian seiring berjalannya waktu, Kyai Abdul Qohhar (ayah dari KH. Achmad Chambali) mendirikan Pondok Pesantren Bustanul Ulum di Desa Tanggungprigel tersebut untuk dijadikan sebagai tempat dakwah beliau kepada masyarakat Tanggungprigel saat itu, melanjutkan perjuangan ayahnya yaitu Kyai Marthawi dari Tuban berdakwah di Desa itu. Di Desa Tanggungprigel saat itu masih belum ada sarana prasarana yang memadai seperti saat ini.Kondisi Desa Tanggungprigel saat itu juga masih semi abangan,[15]tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi

[14]Ibid.
[15]Abdullah Shiddiq, *Wawancara*, Lamongan, 05 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan dan jiwa KH. Achmad Chambali untuk mencari ilmu dan pengalaman sebanyak-banyaknya yang diinginkan.

Dalam menuntut ilmu beliau mulai belajar agama islam pada orang tuanya sendiri sambil sekolah di madrasah milik ayahnya sendiri yakni Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum tahun 1952 M, kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Bustanul Ulum tahun 1964 sambil merangkap belajar di Sekolah Ujian Guru Agama (UGA) tahun 1964 lalu melanjutkan lagi di Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) tahun 1970 M di Gresik.[16] Setelah tamat dari jenjang MTs, KH. Achmad Chambali meniti jejak dan perilaku dari sebagian kyai yakni mondok di Pondok Pesantren Al Kailani Bedilan Gresik. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh informan yaitu Kyai Abdullah Shiddiq (pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum/Saudara seayah lain ibu KH. Achmad Chambali) kepada penulis:

> Kyai Achmad Chambali dengan latar belakang pendidikannya dulu kan pondok, pondok pesantren. Mondoknya di Bedilan Gresik kemudian berlanjut ke Peterongan Rejoso Jombang, dengan ilmu kepondokannya itu, ya ilmu keagamaannya yang diperoleh, oleh masyarakat Kecamatan Glagah ini sampai dipercaya sebagai rois syuriyah, kemudian sebagai pemimpin keagamaan yaa semacam majelis ulama gitu di Kecamatan Glagah.[17]

Mungkin merasa kurang puas dengan hasil yang dicapai dari Pondok Pesantren Al Kailani Bedilan Gresik, KH. Achmad Chambali kemudian melanjutkan menuntut ilmu ke Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang sambil melanjutkan sekolah di

[16]Dilihat dari dokumen berjudul *Kartu Perorangan KH. Achmad Chambali*di rumah beliau. Diambil Tanggal 20 Februari 2018.
[17]Abdullah Shiddiq, *Wawancara*, Lamongan, 21 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madrasah Aliyah Rejoso Jombang. Setelah pulang dari Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang, beliau membantu orang tuanya untuk memperjuangkan perkembangan Pondok Pesantren Bustanul Ulum dan mengamalkan ilmunya kepada santri-santrinya.

B. Karir KH. Achmad Chambali

Dari latar belakang keluarga yang beragama, KH. Achmad Chambali terlahir sebagai seorang yang terhormat dan terpandang, serta memiliki watak pejuang yang sangat gigih. Didalam diri beliau terkumpul kepribadian seorang kyai yang sangat kukuh dalam memegang hukum, tegas, bijaksana, supel, mudah kenal dengan orang lain, dan familiar, beliau juga ahli dalam bidang ilmu fiqih dan bidang seni. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan yaitu Kyai Abdullah Shiddiq (pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum/saudara seayah lain ibu KH. Achmad Chambali) kepada penulis:

> Dalam memegang teguh hukum sangat kukuh dan cukup hati-hati, nggak apa namanya nggak entengan tapi kukuh, memegang teguh hukum itu kukuh. Orangnya tegas, tapi familiar, gampang kenal orang lain (supel), meskipun dia itu ahli dibidang fiqih, beliaunya juga gemar kesenian, dan dulu pada tahun 1950 M, lembaga pendidikan Bustanul Ulum ini mendirikan lembaga seni, masuk Kyai Achmad Chambali itu pemegang gitar gambus dan pandai dengan gitar gambus itu, dengan potensi suara yang merdu itu, termasuk sebagai vokalis.[18]

Atas ketekunannya dalam menuntut ilmu dan ketaatannya pada Allah swt, ia mempunyai semangat yang tinggi dalam berjuang untuk menyampaikan agama Islam dengan benar.

[18]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari segi karir dalam berorganisasi baik organisasi politik maupun organisasi masyarakat dan karir di dalam dan di luar Pondok Pesantren Bustanul Ulum, KH. Achmad Chambali juga terbilang sukses, mengingat banyaknya jabatan yang diamanahkan kepadanya, antara lain :

1. Organisasi Politik

   a. Pada tahun 1976 M Aktif di Partai Persatuan Pembangunan (PPP) di Kecamatan Glagah saat masih menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS).

      Menurut penuturan informan Kyai Abdullah Shiddiq (Pengasuh Pondok pesantren Bustanul Ulum/saudara seayah lain ibu KH. Achmad Chambali) Keikutsertaan beliau menjadi anggota Partai Persatuan Pembangunan (PPP) beliau lakukan secara sembunyi-sembunyi karena pada saat itu beliau juga merangkap menjabat sebagai guru pengajar di Pondok Pesantren Bustanul Ulum. Hal tersebut sebagaimana yang dituturkan kepada peneliti sebagai berikut:

      > KH. Achmad Chambali itu dulu pernah aktif di PPP tahun 1976. Di Partai PPP itu beliau sebagai Pengurus Komisaris PPP se kecamatan Glagah, tetapi beliau menjadi pengurus komisaris PPP itu dengan sembunyi-sembunyi karena merasa keberatan dengan pengajarannya di Pondok Pesantren Bustanul Ulum.[19]

      Seperti diketahui bahwa saat partai golkar berkuasa seorang PNS harus berasal dari partai golkar sedangkan beliau merasa bertanggung jawab atas pengajaran beliau di Madrasah Bustanul Ulum dalam hal ini dikhawatirkan beliau bisa dilepas dari jabatan beliau sebagai PNS. Oleh karena itu beliau mengambil jalan tengah

[19]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mengikuti PPP secara sembunyi-sembunyi karena beliau saat itu menjabat sebagai Rois Syuriyah yang notabene mendukung PPP, dan beliau juga mengikuti partai golkar agar jabatan beliau sebagai PNS tidak dilepas. Jadi beliau pada saat itu mengikuti 2 partai sekaligus.

Sedangkan menurut penuturan informan KH. Abdul Hamid Faqih (murid dan pembantu KH. Achmad Chambali) KH. Achmad Chambali pernah aktif di Partai Persatuan Pembangunan tetapi tidak pernah aktif sebagai Pengurus Komisarisnya hanya sebagai pendukung partai PPP saja, sebagaimana yang dituturkan kepada peneliti yang menyatakan bahwa:

> *Beliau waktu niku dulunya pernah aktif di PPP tetapi hanya di Organisasinya saja, nek aktif ten pengurus komisarise mboten nate, kan pada waktu niku kan beliau ikut memilih ngono ae, tapi dadi jabatan pengurus komisaris mboten nate, soale beliau waktu niku tasek dados pengawai negeri*.[20]
> (Beliau waktu itu dulunya pernah aktif di PPP tetapi hanya organisasinya saja, kalau aktif di pengurus komesarisnya tidak pernah, kan pada waktu itu kan beliau ikut memilih gitu saja, tapi tidak pernah menjadi pengurus komesarisnya, karena beliau pada waktu itu masih jadi pegawai negeri)

Jadi, dari informasi dari kedua informan diatas dapat disimpulkan bahwa KH. Achmad Chambali dulunya pernah aktif di Partai Persatuan Pembangunan se Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan pada saat beliau masih menjadi Pengawai Negeri Sipil (PNS).

[20]Abdul Hamid Faqih, *Wawancara*, Lamongan, 25 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Organisasi Masyarakat

   a. Pada tahun 1967-1972 M menjadi penasehat LESBUMI di tingkat Ranting/Desa Tanggungprigel.

   b. Pada tahun 1977 M menghidupkan kembali Jam'iyah Nahdlatul Ulama' di Kecamatan Glagah setelah beberapa tahun terjadi kekosongan sejak tahun 1972- 1977 M.

   c. Pada tahun 1965-1967 M menggerakkan organisasi IPNU di tingkat Ranting/Desa Tanggungprigel.

   d. Pada tahun 1960-1965 menjadi anggota organisasi Anshor di tingkat Kecamatan Glagah.

   e. Pada tahun 1965 M menjadi anggota organisasi KAPPI dan KAMI di tingkat Kecamatan Glagah.

   f. Mendirikan Jam'iyah Qurro' dan Hadrah di tingkat Ranting/Desa Tanggungprigel.[21]

   g. Pada tahun 1980-1988 M menjadi Rois Syuriyah MWC NU Kecamatan Glagah selama 2 periode.

   h. Pada tahun 1985-1996 M menjadi jajaran Mustasyar PCNU Kabupaten Lamongan selama 3 periode.

   i. Pada tahun 1950 M mendirikan Lembaga Seni di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Tanggungprigel.[22]

[21]Ibid.
[22]Abdullah Shiddiq, *Wawancara*, Lamongan, 21 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. Menyelenggarakan pengajian Muslimat di desa Tanggungprigel yang bertempat di musholla Pondok Pesantren Bustanul Ulum setiap 1 minggu sekali.[23]

3. Karir di dalam dan di luar Pondok Pesantren Bustanul Ulum

Kesuksesan KH. Achmad Chambali selama hidupnya tidak hanya dikarir organisasi politik dan organisasi kemasyarakatan saja, melainkan juga karir beliau didalam dan diluar Pondok Pesantren Bustanul Ulum sendiri juga terbilang sukses, hal ini bisa dilihat dari semakin berkembangnya Pondok Pesantren Bustanul Ulum dan wilayah Kecamatan Glagah selama kepemimpinan beliau, adapun bukti kesuksesan beliau dapat dilihat sebagai berikut :

a. Karir di dalam Pondok Pesantren Bustanul Ulum

1) Pada tahun 1986 M merenovasi musholla Pondok Pesantren Bustanul Ulum Tanggungprigel.
2) Pada tahun 1986 M merenovasi Asrama Putra Pondok Pesantren Bustanul Ulum.

Dalam karir yang paling mengesankan yaitu bahwa KH. Achmad Chambali mampu dan berhasil mengembangkan Pondok Pesantren Bustanul Ulum dengan menambahkan lembaga pendidikan yang berupa Sekolah Menengah Kejuruan Bustanul Ulum (dulu masih disebut Sekolah Teknik Mesin/STM Bustanul Ulum) pada tahun 1993 M, mendirikan Taman Pendidikan Al

[23]Dilihat dari *Catatan Kejadian: dalam buku catatan pribadi KH. Achmad Chambali*di rumah beliau. Tanggal 20 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an Bustanul Ulum Pada tahun 1992 M, dan berhasil membangun gedung baru berupa Asrama Pondok Putri Bustanul Ulum pada tahun 1990 M yang terletak disebelah timur *ndalem* KH. Achmad Chambali.

b. Karir di luar Pondok Pesantren Bustanul Ulum

Begitu banyaknya pengalaman KH. Achmad Chambali selama hidupnya, sampai-sampai karir yang beliau capai tidak hanya di dalam Pondok Pesantren Bustanul Ulum saja, melainkan juga di luar Pondok Pesantren Bustanul Ulum.

Hal itu terbukti pada tahun 1982 M beliau ikut serta dalam memprakarsai berdirinya sebuah sekolah bernama SMA Hasyim Asy'ari 2 Glagah di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. Informasi tersebut berdasarkan penuturan informan yaitu Kyai Abdullah Shiddiq (pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum/saudara seayah lain ibu KH. Achmad Chambali) kepada penulis yang menyatakan bahwa:

> Waktu itu dia sudah aktif menggerakan para pemuda di Kecamatan Glagah dan sudah ikut aktif bergerak di IPNU, Kyai Achmad Chambali tahun 1960 an (juga) sudah aktif diorganisasi Ansor dan Rois Syuriyah pada tahun 1980an, juga imam khususi majelis, dan termasuk penggagas berdirinya SMA Hasyim Asy'ari 2 Glagah tahun 1982.[24]

[24]Abdullah Shiddiq, *Wawancara*, Lamongan, 15 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Letak Geografis Desa Tanggungprigel Tempat Kelahiran KH. Achmad Chambali

Desa Tanggungprigel tempat KH. Achmad Chambali di lahirkan merupakan suatu kesatuan dari 2 desa yaitu Desa Tanggungan dan Desa Prigelan. Kemudian bergabung menjadi satu menjadi sebuah nama Desa Tanggungprigel. Adapun letak geografis Desa Tanggungprigel Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan adalah sebagai berikut :[25]

1. Letak Desa Tanggungprigel
   a. Luas tanah desa atau kelurahan : 202,790 Ha
      1) Luas pemukiman : 6.820 Ha
      2) Luas persawahan : 95.570 Ha
      3) Luas pemakaman : 2.940 Ha
      4) Luas bangunan sekolah : 2.566 Ha
   b. Batas wilayah desa atau kelurahan
      1) Sebelah Utara : Desa Bapuh Bandung
      2) Sebelah Selatan : Desa Wangen
      3) Sebelah Barat : Desa Sudangan
      4) Sebelah Timur : Desa Meluntur
   c. Batas wilayah kecamatan
      1) Sebelah Utara : Kec. Karangbinangun
      2) Sebelah Selatan : Kec. Deket
      3) Sebelah Barat : Kec. Karangbinangun
      4) Sebelah Timur : Kec. Manyar Kab. Gresik
   d. Orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan desa)
      1) Jarak dari pusat kecamatan
         a) Dengan kendaraan bermotor : 15 menit
         b) Dengan berjalan kaki : 1,15 jam
         c) Dengan Kendaraan Umum : -
      2) Jarak dari ibukota kabupaten
         a) Dengan kendaraan bermotor : 45 menit
         b) Dengan berjalan kaki : 2,30 jam
         c) Dengan Kendaraan Umum : -
      3) Jarak dari propinsi daerah
         a) Dengan kendaraan bermotor : 1, 45 menit
         b) Dengan berjalan kaki : 10 jam
         c) Dengan Kendaraan Umum : -

[25]Berdasarkan Data Potensi Desa/Kelurahan Tanggungprigel tahun 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data-data potensi Desa/Kelurahan Tanggungprigel tahun 2017, menunjukkan bahwa jumlah penduduk seluruhnya 1.418 Jiwa yang terdiri dari penduduk laki- laki dan perempuan. Penduduk laki- laki berjumlah 718 Jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 700 jiwa yang terbagi dalam 383 kepala keluarga dengan 4 RW dan 12 RT.[26]

3. Mata pencaharian

Sedangkan mata pencaharian pokok warga secara umum adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Mata pencaharian warga Desa Tanggungprigel

Jenis Pekerjaan	Laki- Laki	Perempuan	Jumlah
Petani	89	28	117
Buruh Tani	27	4	31
Pegawai Negeri Sipil	9	4	13
Pengrajin Industri R.T	3	8	11
Pedagang Keliling	7	2	9
Peternak	15	4	19
Montir	2	0	2
Buruh Migran Lk.	1	0	2
Buruh Migran Pr.	0	0	0
Bidan Swasta	0	3	3
Perawat Swasta	0	3	3
Pembantu Rumah T.	0	6	6
Pensiunan PNS/ TNI/ POLRI	5	0	5
PengusahaKecil Menengah	2	3	5
Jasa Pengobatan Alternatif	1	1	2
Dosen Swasta	2	0	2
Karyawan Perusahaan Swasta	78	38	116

Sumber: Kantor Balai Desa Tanggungprigel Glagah

[26]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Agama masyarakat dan sarana-sarana peribadatan

Menurut data potensi Desa atau Kelurahan Tanggungprigel tahun 2017, tercatat bahwa penduduk Desa Tanggungprigel Kecamatan Glagah 100 % memeluk agama islam dengan jumlah 1.418 jiwa. Sedangkan sarana-sarana peribadatan di Desa Tanggungprigel berjumlah 1 masjid dan musholla atau langgar berjumlah 5.

5. Lembaga pendidikan

a) Play Group berjumlah 2 buah.
b) Taman Kanak-kanak berjumlah 2 buah.
c) Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah berjumlah 2 buah
d) Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah berjumlah 2 buah.
e) Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruhan berjumlah 3 buah.
f) Taman Pendidikan Al Qur'an berjumlah 2 buah.
g) Pondok Pesantren berjumlah 2 buah.[27]

[27]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SEJARAH PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN BUSTANUL 'ULUM TANGGUNGPRIGEL GLAGAH LAMONGAN TAHUN 1973-1996 M

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami tentang perkembangan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Tanggungprigel, maka dalam pembahasan ini penulis mencoba untuk memaparkan perkembangan Pondok Pesantren Bustanul Ulum berdasarkan keterangan dari beberapa informan sesuai dengan situasi yang ada, mulai pertama kali berkembang yakni tahun 1953 M hingga tahun 1996 M mengalami proses perkembangan yang cukup panjang relevan dengan perkembangan dan tuntutan masyarakatnya.

Perkembangan itu meliputi metodologi pengajaran, sarana dan prasarana, unit dan jenjang pendidikan yang dimilikinya maupun santinya. Untuk memudahkan pemahaman, maka pembahasannya akan diuraikan secara periodik dalam dua periode yaitu periode masa kepemimpinan Kyai Abdul Qohhar dan periode masa kepemimpinan KH. Achmad Chambali.

A. Masa Kepemimpinan Kyai Abdul Qohhar (1953-1972 M)

Pada masa ini merupakan masa perintisan yang dipimpin oleh Kyai Abdul Qohhar, pada masa ini pondok pesantren mempunyai ciri yang masih sederhana yang dimiliki pondok baik dari segi fisik maupun non fisik. Dalam proses perkembangannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kondisi Segi Fisik

a. Asrama

Dalam situasi masyarakat desa yang masih mengalami krisis pendidikan agama, maka Kyai Abdul Qohhar berinisiatif mendirikan pondok pesantren. Usaha pertama yang dilakukan oleh Kyai Abdul Qohhar adalah mengadakan pembersihan atas sebidang tanah yang merupakan tanah wakaf pemberian dua orang dermawan yang kaya raya bernama Haji Subeki dan Haji Abu Bakar.Hal tersebut Sebagaimana yang dikatakan oleh informan KH. Abdul Matin Manshur (52 tahun/menantu KH. Achmad Chambali) kepada penulis:

> Waktu itu ada 2 orang yang kaya dan dermawan yang mau dan ingin membangun tempat anak-anak namanya pak haji Subeki dan pak Abu Bakar, 2 orang tersebut menginginkan tanahnya itu dijadikan sebagai sebuah tempat lembaga pendidikan.[1]

Selain berdasarkan informasi dari KH. Abdul Matin Manshur diatas, hal tersebut juga dilihat oleh penulis melalui sertifikat tanah yang penulis dapatkan dari kantor pengurus Pondok Pesantren Bustanul Ulumdengan nomor: 119 Propinsi Jawa Timur Kabupaten Lamongan Kecamatan Glagah Desa Tanggungprigel daftar isian: 208 Nomor 6154/6156/1999 kantor pertahanan Kabupaten Lamongan.

Setelah pembersihan itu selesai, Kyai Abdul Qohhar kemudian mendirikan bangunan asrama untuk pertama kalinya yang hanya terbuat dari bambu, dindingnya terbuat dari bambu yang dianyam (*sesek*), atapnya dari *rumbia* atau *welid* (daun kelapa) dan lantainya dari kayu

[1]Abdul Matin Manshur,*Wawancara*, Lamongan, 02 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jati diatas tanah pemberian dari Haji Subeki itu. Bangunan tersebut waktu itu merupakan tempat belajar agama Islam bagi penduduk Desa Tanggungprigel dan sekitarnya saat itu, tetapi masih belum dijadikan sebagai tempat mukim santri yang ingin belajar dan bermukim disitu, oleh karena itu bagi santri yang ingin bermukim disitu untuk sementara ditempatkan disebuah musholla yang dikenal dengan *musholla panggung*.

Dimasa kepemimpinan Kyai Abdul Qohhar ini, Pondok Pesantren Bustanul Ulum masih memiliki 1 gedung yang berisi 4 ruang digunakan untuk sekolah pagi bagi jenjang Madrasah Ibtidaiyah dan sekolah siang bagi jenjang Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Kemudian pada tahun 1953 M, merenovasi gedung asrama putra yang asalnya dari bambu, dindingnya terbuat dari bambu yang dianyam (*sesek*), atapnya dari *rumbia* atau *welid* (daun kelapa) dan lantainya dari kayu jati kemudian diganti menjadi bangunan dengan ukuran 7x21 m yang terbuat dari kayu jati semua, mulai dari tembok, tiang, sampai lantainya. Lalu atapnya diganti menjadi atap yang terbuat genting.

b. Musholla

Dalam hal ini dijelaskan bahwa, pada saat Kyai Abdul Qohhar membantu dan meneruskan perjuangan ayahnya yaitu Kyai Martawi dari Tuban dalam menyebarkan ajaran Islam di Desa Tanggungprigel, Kyai Abdul Qohhar kemudian meningkatkan pendidikan Islam yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernah dirintis oleh ayahnya itu dengan mendirikan musholla sebagai wadah untuk mengaji dan belajar santri-santrinya.

Musholla yang didirikan oleh Kyai Abdul Qohhar tersebut, pada waktu itu masih berupa *musholla panggung*. Bangunan ini terbuat dari kayu jati,atapnya terbuat dari genting, temboknya terbuat dari *sesek* (bambu yang dianyam), dan lantainya dari papan yang terbuat dari kayu jati.

Musholla tersebut atapnya digunakan untuk sholat dan bawahnya digunakan untuk ruang kelas. Selain digunakan untuk sholat, di dalam atap musholla tersebut di dalamnya terdapat kamar-kamar yang digunakan sebagai tempat tinggal santri yang ingin bermukim disini. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh informan yaitu Kyai Abdullah Shiddiq (55 tahun/pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum/Saudara seayah lain ibu KH. Achmad Chambali) kepada penulis:

> Pada saat sepeninggal Kyai Abdul Qohhar tahun 1973, Bustanul Ulum sudah memiliki 1 gedung berisi 4 ruang untuk sekolah pagi digunakan MI dan siang digunakan untuk MTs dan MA, dan kemudian ada musholla panggung (yang atapnya untuk sholat dan bawahnya untuk ruang kelas) selain ruang kelas untuk musholla juga digunakan santri sebagai tempat tinggal bagi santri mukim.[2]

Letak musholla ini berada di sebelah selatan Asrama Pondok Putra Bustanul Ulum, di sebelah utara Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum, di sebelah barat rumah penduduk, dan di sebelah timur persawahan warga Desa Tanggungprigel.

[2]Abdullah Shiddiq,*Wawancara*, Lamongan, 15 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kondisi Segi Pendidikan

a. Kyai/Pengurus

Jalannya pondok pesantren sangat ditentukan oleh adanya seorang Kyai/Pengurus yang bertugas mengurusi aktivitas di pondok pesantren setiap harinya. Pengurus adalah suatu badan yang diangkat dan ditetapkan oleh majelis keluarga pondok pesantren untuk masa jabatan tertentu yang berfungsi sebagai badan pelaksana program-program pondok pesantren. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh informan bapak KH. Yusuf (67 tahun/teman seperjuangan KH. Achmad Chambali) kepada penulis:

> *Pengurus Pondok Pesantren Bustanul Ulum niku dibagi menjadi 2 generasi, generasi pertama niku masa e Kyai Abdul Qohhar trus generasi kedua niku masa e Kyai Achmad Chambali. Generasi pertama niku pak haji Kaniman, pak haji Achmadun, kaji Suud, kaji Khoiruddin, kaji Ridwan, kaji Nuril Anwar. Bendaharanya pak haji Nuril Anwar, sekretarisnya pak haji Khoiruddin, Bendaharanya itu pak haji Nuril Anwar sama pak haji Achmadun (bendahara satu dan bendhara 2), untuk pembantu-pembantunya yang membesarkan Bustanul Ulum kan ketuanya itu pak Aji Achmad Chambali, lah pembantunya itu dibantu oleh pak KH. Abdul Aziz Choiri, kemudian pak KH. Hasyim (mertuanya haji Abdul Aziz), kemudian anggotanya itu ada pak aji Kaniman, pak aji Suud, kale pak aji Ridwan*.[3]
> (Pengurus Pondok Pesantren Bustanul Ulum itu dibagi menjadi 2 generasi, generasi pertama itu masanya Kyai Abdul Qohhar kemudian generasi kedua itu masanya Kyai Achmad Chambali. Generasi pertama itu pak haji Kaniman, pak haji Achmadun, kaji Suud, kaji Khoiruddin, kaji Ridwan, kaji Nuril Anwar. Bendaharanya pak haji Nuril Anwar, sekretarisnya pak haji Khoiruddin, Bendaharanya itu pak haji Nuril Anwar sama pak haji Achmadun/bendahara satu dan bendhara 2, untuk pembantu-pembantunya yang membesarkan Bustanul Ulum kan ketuanya itu pak Aji Achmad Chambali, lah pembantunya itu dibantu oleh pak KH. Abdul Aziz Choiri, kemudian pak KH. Hasyim mertuanya haji

[3]Yusuf, *Wawancara*, Lamongan, tanggal 04 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdul Aziz, kemudian anggotanya itu ada pak aji Kaniman, pak aji Suud, sama pak aji Ridwan).

Pada masa kepemimpinan Kyai Abdul Qohhar, pengurus pondok pesantren yang dipilih adalah sebagai berikut :

1) Ketua : KH. Achmad Chambali
2) Sekretatis : H. Khoiruddin
3) Bendahara I : H. Nuril Anwar
   II : H. Achmadun
4) Anggota-anggota :
   a) H. Kaniman
   b) H. Suud
   c) H. Ridwan

Sedangkan Kyai atau ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Bustanul Ulum pada masa kepemimpinan Kyai Abdul Qohhar adalah sebagai berikut :[4]

1) KH. Nur Hasyim
2) Kyai Ma'ruf
3) Kyai Ta'lim
4) KH. Abdul Aziz
5) Kyai Kaniman
6) Ust. Tolchah
7) Ust. H. Mahfudh
8) Ust. H. Abdul Hamid
9) KH. Robbah Ma'shum
10) KH. M. Uman.

Lembaga pendidikan Pondok Pesantren Bustanul Ulum dimasa kepemimpinan Kyai Abdul Qohhar masih disebut dengan "TamanPendidikan" dan baru disebut sebagai "pondok pesantren" mulai tahun 1996 M (mulai Pondok Pesantren Bustanul Ulum diasuh

[4]Data Pengurus Pondok Pesantren Bustanul Ulum. Diambil pada tanggal 25 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Kyai Abdullah Shiddiq sekarang). Hal tersebut sebagaimana yang dituturkan oleh informan ibu Hj. Chariroh (38 tahun/anak ke-3 KH. Achmad Chambali) kepada penulis:

> *Perpindahan e niku mulai dicekel pak Shiddiq ngge, kulo persis e ngge supe ngge, ngge mulai tahun 1996 niku ket abah kulo wafat niku, niku pon dicekel kale pak Shiddiq*.[5]
> (Perpindahannya itu mulai dipegang (diasuh) oleh pak Shiddiq ya, saya pastinya ya lupa ya, ya mulai tahun 1996 itu sejak ayah saya wafat itu, itu sudah dipegang oleh pak Shiddiq).

b. Santri

Santri merupakan salah satu komponen dari sebuah pondok pesantren, tanpa seorang santri pondok pesantren tidak akan dapat berjalan/mati, secara umum santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di sebuah pondok pesantren, mereka biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.

Dimasa kepemimpinan Kyai Abdul Qohhar, santri yang belajar di Pondok Pesantren Bustanul Ulum masih berasal dari Desa Tanggungprigel sendiri, pada masa ini santri masih belum bersifat menetap di Asrama Pondok Pesantren Bustanul Ulum/masih pulang pergi dan pada periode ini santri putri masih belum ada, jadi santri yang menghuni Pondok Pesantren Bustanul Ulum pada periode ini hanya santri putra saja. Santri dimasa kepemimpinan Kyai Abdul Qohhar mengalami pasang surut seiring dengan berjalannya waktu, karena pada saat itu anak yang ingin mempelajari ilmu agama Islam masih sangat

[5]Chariroh, *Wawancara*, Lamongan, 25 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minim sekali.[6] Untuk lebih jelasnya mengenai perkembangan jumlah santri tersebut dapat dilihat tabel sebagai berikut :

Tabel 3
Jumlah Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum
tahun 1953-1972 M

Tahun	Santri Putra	Jumlah
1953	9	9
1954	11	11
1955	10	10
1956	10	10
1957	10	10
1958	12	12
1959	12	12
1960	9	9
1961	11	11
1962	8	8
1963	8	8
1964	15	15
1965	12	12
1966	14	12
1967	16	16
1968	19	19
1969	19	19
1970	21	21
1971	21	21
1972	22	22

Sumber: Buku induk Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum, diambil tanggal 25 April 2018.

c. Kitab Kuning

Pemahaman atas warisan literatur salaf (kitab kuning) merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam pelestarian khazanah keilmuan Islam. Oleh karena itu dari dulu sampai sekarang setiap pondok pesantren masih mempertahankan sistem pengajaran kitab kuning tersebut baik pondok pesanten salaf maupun pondok pesantren modern.

[6]Yusuf, *Wawancara*, Lamongan, tanggal 04 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimasa kepemimpinan Kyai Abdul Qohhar, metode pengajaran kitab kuning dibagi menjadi dua jenis yaitu sistem klasikal dan sistem *bandongan*. Sistem klasikal dibagi lagi menjadi 2 jenis yaitu awaliyah dan wustho. Sedangkan sistem *bandongan* dibagi menjadi 2 jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan dan ada yang dikumpulkan menjadi 1 jenis yakni laki-laki dan perempuan dijadikan satu dan dibagi menjadi 2 tingkatan yaitu tingkat MTs dan tingkat MA.

Adapun kajian kitab kuning yang diajarkan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum oleh Kyai Abdul Qohhar antara lain:

1) Bidang Tafsir : *Tafsir Jalalain.*
2) Bidang Hadist : *Riyadus Sholikhin, Bulughul Marom,* dan *Muhtarul al Hadist.*
3) Bidang Fiqih : *Fathul Qorib, Kifayatul Akhyar,* dan *Risalatul Muawanah.*
4) Bidang Tauhid : *Nurul Dholam* dan *Aqidatul Awam.*[7]

B. Masa Kepemimpinan KH. Achmad Chambali (1973-1996 M)

Pada masa ini merupakan periode kelanjutan yaitu masa perkembangan dan kemajuan baik dari segi fisik, non fisik, maupun pendidikan. Masa perkembangan ini semua atas kerja keras dari putranya Kyai Abdul Qohhar bernama KH. Achmad Chambali, pada saat itu Kyai Abdul Qohhar telah meninggal dunia dan semua kebutuhan pondok pesantren diserahkan kepada putranya. Pada waktu itulah KH. Achmad Chambali mulai

[7]Abdullah Shiddiq,*Wawancara*, Lamongan, 05 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berperan di dalamnya. Dalam proses perkembangannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kondisi Segi Fisik

   a. Asrama

Usaha yang dicurahkan KH. Achmad Chambali dalam membina pesantren, ternyata mendapat simpati dan partisipasi besar dari masyarakat, sehingga sedikit demi sedikit pesantren semakin berkembang. Hal ini semata-mata hasil kerjasama antara KH. Achmad Chambali bersama-sama masyarakat Desa Tanggungprigel serta para santrinya secara gotong royong dalam mencurahkan tenaganya.

Perkembangan Pondok Pesantren Bustanul Ulum dimulai pada tahun 1978 M sejak direnovasinya semua fasilitas lembaga pendidikan pondok pesantren yang dulunya masih terbuat dari kayu jati kemudian diganti menjadi gedung yang terbuat dari batu bata semua dan pada tahun 1980 M membangun ruangan gedung lagi yang dulunya masih memiliki 4 ruang kemudian ditambah lagi ruangan tersebut menjadi 7 ruang. Hal tersebut sebagaimana yang di jelaskan oleh Kyai Abdullah Shiddiq (pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum/Saudara seayah lain ibu KH. Achmad Chambali) kepada penulis:

> Tahun 1980 bertambah menjadi punya 7 ruang untuk gedung baru dengan gedung lama menjadi 4 ruang untuk TK, MI, Tsanawiyah, Aliyah.[8]

[8]Abdullah Shiddiq,*Wawancara*, Lamongan, 15 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1986 M Asrama Pondok Putra Bustanul Ulum yang dulunya masih terbuat dari kayu jati dan sesek kemudian juga direnovasi menjadi gedung tembok yang terbuat dari batu bata. Hal tersebut Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Kyai Abdullah Shiddiq (pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum/Saudara seayah lain ibu KH. Achmad Chambali) kepada penulis:

> Adapun asrama pondok putra yang asalnya baru 4 lokal tadi yang berasal dari sesek kemudian dibangun tembok tahun 1986, hibah dari almarhum bapak haji Subeki Meluntur.[9]

Kemudian pada tahun 1990 M, KH. Achmad Chambali mendirikan gedung baru berupa Asrama Pondok Putri Bustanul Ulum yang merupakan hibah dari H. Subeki warga Desa Meluntur yang terletak di sebelah timur *ndalem* beliau. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh KH. Abdul Matin Manshur (menantu KH. Achmad Chambali) kepada penulis:

> Yang pondok putri itu tidak berupa bangunan permanen asalnya rumah terus diberikan untuk pak kyai Chambali untuk digunakan untuk pembangunan (pondok putri Bustanul Ulum).[10]

b. Musholla

Seiring dengan perkembangan zaman, musholla Pondok Pesantren Bustanul Ulum mengalami banyak perubahan dan kemajuan mulai dari segi fisik sampai segi pendidikan, hal tersebut dapat dilihat pada masa sejak Pondok Pesantren Bustanul Ulum diasuh oleh KH. Achmad Chambali pada tahun 1986 M, musholla ini direnovasi menjadi

[9]Abdullah Shiddiq, *Wawancara*, Lamongan, 05 Maret 2018.
[10]Abdul Matin Manshur,*Wawancara*, Lamongan, 02 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih modern yang dulunya sebelum kepemimpinan beliau musholla ini masih berbahan kayu jati dan masih berbentuk *musholla panggung*, kemudian diubah menjadi bangunan yang berbahan dasar tembok dengan ukuran 6x15 dan lantainya dulu asalnya juga dari kayu jati kemudian diubah menjadi lantai yang berbahan *Tekel* atau keramik.Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh informan KH. Yusuf (teman seperjuangan KH. Achmad Chambali) kepada penulis yang menyatakan bahwa:Pada masa Kyai Achmad Chambali, mushollanya sudah tembok dengan ukuran 6x15 lantainya dari keramik atau *tekel*.[11]

Dalam segi pendidikan musholla ini juga mengalami kemajuan, yang dulunya hanya masih digunakan untuk sholat dan mengaji saja, tapi sejak masa kepemimpinan KH. Achmad Chambali ini, musholla tersebut sekarang selain digunakan untuk sholat dan mengaji juga digunakan untuk rutinan manaqib, diba'iyah, dan sebagainya. Hal tersebut sebagaimana yang dituturkan oleh informan ibu Hj. Chariroh (anak ke-3 KH. Achmad Chambali) kepada penulis:

> *Musholla masa e yai Chambali niku ngge enten rutinan manaqib setiap malem jum'at niku semua santri kale umum, menawi dibaan niku rutinan jum'at pagi*.[12]
> (Musholla masanya yai Chambali itu ya sudah ada rutinan manaqib setiap malam jum'at itu semua santri sama umum, sedangkan diba'iyah itu rutinan jum'at pagi).

Sedangkan menurut dokumen berjudul *Catatan Kejadian*, disebutkan bahwa musholla dimasa kepemimpinan KH. Achmad Chambali tidak hanya digunakan untuk rutinan manaqib dan dibaiyah

[11]Yusuf, *Wawancara*, Lamongan, tanggal 04 April 2018.
[12]Chariroh, *Wawancara*, Lamongan, 25 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja, tetapi juga digunakan untuk pengajian ibu-ibu muslimat Desa Tanggungprigel setiap hari sabtu dan selasa sore.[13]

2. Kondisi Segi Pendidikan

a. Kyai/Pengurus

Seperti halnya pembahasan diatas, jalannya sebuah pondok pesantren sangat ditentukan oleh adanya seorang Kyai/Pengurus yang bertugas mengurusi aktivitas di pondok pesantren setiap harinya. Pengurus adalah suatu badan yang diangkat dan ditetapkan oleh Majelis Keluarga pondok pesantren untuk masa jabatan tertentu yang berfungsi sebagai badan pelaksana program-program pondok pesantren.

Pada masa kepemimpinan KH. Achmad Chambali, pengurus pondok pesantren yang dipilih adalah sebagai berikut :[14]

1) Ketua : KH. Achmad Chambali
2) Sekretaris I : H. Abdul Malik
   Sekretaris II : H. Yusuf
3) Bendahara I : H. Kaniman
   Bendahara II : H. Abdurrahman
4) Anggota-anggota :
   a) H. Achmadun
   b) H. Suud
   c) H. Abdul Qodir

Sedangkan berdasarkan data pengurus Pondok Pesantren Bustanul Ulum masa kepemimpinan KH. Achmad Chambali yang didapatkan penulis dari kantor pengurus Pondok Pesantren Bustanul

[13]Dilihat dari dokumen berjudul *Catatan Kejadian: dalam buku catatan pribadi KH. Achmad Chambali* di rumah beliau. Diambil Tanggal 20 Februari 2018.
[14]Yusuf, *Wawancara*, Lamongan, tanggal 04 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulum, pengurus Pondok Pesantren Bustanul Ulum waktu itu adalah sebagai berikut:

1) Ketua : KH. Achmad Chambali
2) Sekretaris : H. Achmadun
3) Bendahara I : H. Iskandar
4) Bendahara II : Samad
5) Pembangunan : Abu Su'ud
6) Keamanan : Erfa'i
7) Humas : Khotib
8) Wakaf : H. Abdur Rahman

Sedangkan Kyai atau ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Bustanul Ulum pada masa kepemimpinan KH. Achmad Chambali adalah sebagai berikut :[15]

1) KH. Achmad Chambali
2) Kyai Abdullah Shiddiq
3) KH. Abdul Matin
4) Ust. Achmad Zaidun
5) Ust. Achmad Kamil
6) Ust. Achmad Nasuhan
7) Ustdz. Chumaidah
8) Ustdz. Chariroh
9) Ustdz. Sa'diyah
10) Ustdz. Chalilah
11) Ust. Mahlatin
12) Ust. Hariri
13) Ust. Abdullah Masrur
14) Ust. Fahrur Rozi
15) KH. Abdul Qodir
16) KH. Mas'ud Idrus
17) Kyai Kaniman
18) Ust. Tolchah
19) Ust. H. Mahfudh
20) Ust. H. Abdul Hamid
21) KH. Robbah Ma'shum

[15]Data Pengurus Pondok Pesantren Bustanul Ulum. Diambil pada tanggal 25 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

22) KH. M. Uman.

Sama seperti masa kepemimpinan Kyai Abdul Qohhar lembaga pendidikan Pondok Pesantren Bustanul Ulum dimasa kepemimpinan KH. Achmad Chambali juga masih disebut dengan "Taman Pendidikan" dan baru disebut sebagai "pondok pesantren" mulai tahun 1996 M (mulai Pondok Pesantren Bustanul Ulum diasuh oleh Kyai Abdullah Shiddiq sekarang). Hal tersebut sebagaimana yang dituturkan oleh informan ibu Hj. Chariroh (anak ke-3 KH. Achmad Chambali) kepada penulis:

> *Perpindahan e niku mulai dicekel pak Shiddiq ngge, kulo persis e ngge supe ngge, ngge mulai tahun 1996 niku ket abah kulo wafat niku, niku pon dicekel kale pak Shiddiq*.[16]
> (Perpindahannya itu mulai dipegang (diasuh) oleh pak Shiddiq ya, saya pastinya ya lupa ya, ya mulai tahun 1996 itu sejak ayah saya wafat itu, itu sudah dipegang oleh pak Shiddiq).

b. Santri

Seperti halnya pernyataan diatas, santri merupakan salah satu komponen dari sebuah pondok pesantren, tanpa seorang santri pondok pesantren tidak akan dapat berjalan/mati, secara umum santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di sebuah pondok pesantren, mereka biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.

Seiring berjalannya waktu, dimasa kepemimpinan KH. Achmad Chambali santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum semakin berkembang banyak, hal ini dikarenakan pada masa KH. Achmad Chambali ini

[16]Chariroh, *Wawancara*, Lamongan, 25 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang di Desa Tanggungprigel dan sekitarnya sudah banyak yang ingin mempelajari agama Islam, bahkan menurut pernyataan dari Bapak KH. Yusuf (teman seperjuangan KH. Achmad Chambali) kepada penulis, santri-santri yang belajar agama Islam di Pondok Pesantren Bustanul Ulum tidak hanya berasal dari wilayah Desa Tanggungprigel dan Kecamatan Glagah saja, melainkan juga berasal dari luar Kabupaten Lamongan seperti santri dari Kabupaten Tuban. Pernyataan tersebut sebagaimana berikut:

> Santrinya tidak menetap, dari luar kurang lebih 20 an anak. Berasal dari Tuban dan wilayah sekitar Tanggungprigel, dan kebanyakan perempuan.[17]

Dari pernyataan diatas dapat kita simpulkan bahwa, dimasa kepemimpinan KH. Achmad Chambali santri Bustanul Ulum yang dari luar (dari Kabupaten Tuban) berjumlah kurang lebih 20 an anak, sedangkan sisanya berasal dari Desa Tanggungprigel dan mayoritas santrinya merupakan santri perempuan.

Sedangkan menurut keterangan dari data jumlah santri yang didapat penulis dari Pondok Pesantren Bustanul Ulum adalah sebagaimana tabel berikut :

Tabel 4
Jumlah santri putra Pondok Pesantren Bustanul Ulum
Tahun 1973-1983 M

Tahun	Santri Putra	Jumlah
1973	19	19
1974	20	20
1975	20	20
1976	22	22
1977	22	22

[17] Yusuf, *Wawancara*, Lamongan, tanggal 04 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1978	19	19
1979	19	19
1980	18	18
1981	22	22
1982	22	22
1983	22	22

Sumber: Buku induk Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum,diambil tanggal 25 April 2018.

Tabel 5
Jumlah santri putra dan putri Pondok Pesantren Bustanul Ulum
Tahun 1984-1996 M

Tahun	Santri Putra	Santri Putri	Jumlah
1984	23	25	48
1985	21	26	47
1986	27	29	56
1987	22	27	49
1988	25	28	53
1989	23	27	50
1990	20	26	46
1991	24	29	53
1992	23	27	50
1993	23	25	48
1994	24	26	50
1995	21	25	46
1996	25	28	53

Sumber: Buku induk Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum, diambil tanggal 25 April 2018.

Dimasa kepemimpinan KH. Achmad Chambali mulai tahun 1973 M sampai tahun 1983 M, santri yang menghuni Pondok Pesantren Bustanul Ulum adalah hanya santri putra saja seperti masa kepemimpinan Kyai Abdul Qohhar, waktu itu santri putri sudah ikut belajar agama Islam di pondok pesantren ini tetapi masih bersifat pulang pergi/belum menetap, dan baru mulai menetap di sini mulai tahun 1984 M. Hal tersebut sebagaimana yang dituturkan oleh informan ibu Hj. Chariroh (anak ke-3 KH. Achmad Chambali) kepada penulis:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Niki (santri) '84 niku pon wonten anak yang menginap, waktu niku kan ten meriki niku kan guru katah seng taun rumiyen, taun masa hidupnya yai Chambali niku guru TK atau Tsanawiyah niku guru formalnya niku lo niku didatangkan dari luar daerah waktu niku akan ada yang dari Gresik, ada yang dari Blitar, ada yang dari Paciran, lah niku pon wonten santri yang menginap disini tapi bangunannya itu dereng bangunan pondok ngoten ngge, kados bangunan rumah ngoten lo, ten lapangan niku lo yang depannya parkiran yang disediakan untuk ustadz/ustadzah yang mengajar disini.[18]

(Ini santri 1984 itu sudah ada anak yang menginap, waktu itu kan disini itu kan guru kan banyak yang tahun dulu, tahun masa hidupnya yai Chambali itu guru TK atau Tsanawiyah itu guru formalnya itu lo itu didatangkan luar daerah waktu niku akan ada yang dari Gresik, ada yang dari Blitar, ada yang dari Paciran, lah itu sudah ada santri yang menginap disini tapi bangunannya itu, belum bangunan pondok gitu ya, seperti bangunan rumah gitu lo, di lapangan itu loh yang depannya parkiran yang disediakan untuk ustadz/ustadzah yang mengajar disini).

Waktu itu, tempat tinggal santri putri masih ditempatkan di rumah ustadz dan ustadzahnya yang sekarang ditempati oleh lapangan Bustanul Ulum mengingat pada tahun itu asrama pondok putri masih belum dibangun dan seperti masa kepemimpinan Kyai Abdul Qohhar santrinya juga mengalami pasang surut.

c. Kitab Kuning

Seperti dalam hal pembahasan diatas, pemahaman atas warisan literatur salaf (kitab kuning) merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam pelestarian khazanah keilmuan islam. Oleh karena itu dari dulu sampai sekarang setiap pondok pesantren masih mempertahankan sistem pengajaran kitab kuning tersebut baik pondok pesanten salaf maupun pondok pesantren modern.

[18]Chariroh, *Wawancara*, Lamongan, 25 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun kajian kitab kuning yang diajarkan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum pada masa kepemimpinan KH. Achmad Chambali masih tetap mempertahankan kajian kitab kuning zaman Kyai Abdul Qohhar (nama kitabnya seperti yang dijelaskan dihalaman 48) dan diberikan tambahan kajian kitab-kitab antara lain:

1) Bidang Fiqih : *Mabadiul Fiqih, Taqrib, Mas'alatus Sittin, Irsyadul Ibad,* dan *Sullamut Taufiq.*
2) Bidang Tauhid : *Tijanud Durori.*
3) Bidang Nahwu Shorof : *Jurumiyyah, Mutammimah, Mumshilatul Maghoribiyah, Nadhom Maqsud,* dan *Nadhom Awamil.*
4) Bidang Akhlaq : *Ta'limul Muta'allim, Taisirul Khuluq*.

Pada tahun 1982-1986 M pengajian kitab kuning tersebut awalnya masih berbentuk pengajian tersendiri saja yang mempunyai jadwal waktu tersendiri seperti masa kepemimpinan Kyai Abdul Qohhar dulu, kemudian mulai tahun 1994 M-sekarang pengajian kitab kuning itu jadwal pengajiannya dibarengkan sama pendidikan formal.[19]

C. Perkembangan Segi Lembaga Pendidikan

Untuk lebih meningkatnya misi Pondok Pesantren Bustanul Ulum, maka pada tahun 1953 M mulai dibuka beberapa unit pendidikan formal yang berafiliasi kepada departemen agama maupun lembaga pendidikan yang berafiliasi kepada departemen pendidikan dan kebudayaan yang meliputi :

[19]Abdul Matin Manshur,*Wawancara*, Lamongan, 02 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Taman Kanak-kanak (TK) Bustanul Ulum

Taman Kanak-kanak Bustanul Ulum didirikan pada tahun 1975 M (berdasarkan buku profil Pondok Pesantren Bustanul Ulum), sedangkan menurut piagam pendirian yang dikeluarkan oleh Yayasan Pendidikan Muslimat NU Cabang Lamongan Nomor: 212/YPMNU-TK/06/IX/2012 tanggal 28 Desember 2012, TK Muslimat NU Bustanul Ulum didirikan pada tahun 1970 M, dan menurut informasi dari piagam perpanjangan izin penyelenggaraan sekolah yang dikeluarkan oleh dinas pendidikan kabupaten Lamongan Nomor: 421.1/22.31/413.101/2015 tanggal 15 Juli 2015, TK Muslimat NU Bustanul Ulum didirikan pada tahun 1982 M. Sekolah ini berinduk pada Yayasan Pendidikan Muslimat NU BINA BAKTI WANITA Perwakilan Cabang Lamongan dan Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan.

Dimasa KH. Achmad Chambali masa hidup, tempat yang sekarang dijadikan sebagai TK Bustanul Ulum tersebut dulunya merupakan bekas kebun bambu atau *barongan* yang menurut warga sekitar merupakan tempat yang sangat angker, kemudian atas perintah KH. Achmad Chambali *barongan* itu dibabat habis kemudian dijadikan sebagai tempat TK Bustanul Ulum seperti sekarang ini. Hal tersebut sebagaimana yang dituturkan oleh informan Bapak H. Achmadun (81 tahun/murid KH. Achmad Chambali) kepada penulis sebagai berikut:

> *Waktu perkembangane Taman Kanak-kanak Bustanul Ulum niku rumiyen kulo seng mbangunaken niku nggene gedung seng mujur ngulon ngetan niku rumiyen nggen e kanak-kanak lajeng terus disaluraken meriki, asal e rumiyen ten mburi meriko Taman kanak-kanak niku, lejeng terus dipindah ten kampung sebelah kidul mereko*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seng tanah e ditumbas kangge taman kanak-kanak lah seng meriki di nggeni MI, waktu niku mulai taun 87 lah, niku kulo seng mbangun niku, soale rumiyen teruse tiang-tiang sepoh niku pancene angker ngoten loh, lajeng rumiyen seng katah bangunane niku kulo niki dikengken kale ketua pengurus e waktu niku ngge Kyai Abdullah Shiddiq niku derek e pak aji Achmad Niku, niku kulo kale tiang kale niku mbabati barongan niku dados dibangun kangge Taman Kanak-kanak kale MI niku. "[20]

(waktu perkembangannya Taman Kanak-kanak Bustanul itu dulu saya yang membangunkan tempat gedung yang menghadap kearah barat timur itu dulunya tempat Taman Kanak-kanak kemudian lalu disalurkan kesini, asalnya dulu dibelakang Taman kanak-kanak itu kemudian lalu dipindah ke kampung sebelah selatan sana yang tanahnya dibeli untuk Taman Kanak-kanak lalu yang disini ditempati MI, waktu itu mulai tahun 87 lah, itu saya yang membangunkan disitu, soalnya dulu disitu menurut orang-orang tua dulu memang angker tempatnya, lalu dulu yang dulu yang banyak bangunan itu saya ini disuruh sama ketua pengurusnya waktu itu ya Kyai Abdullah Shiddiq itu saudaranya pak Haji Achmad itu, itu saya sama dua orang itu menebangi kebun bambu itu untuk dijadikan tempat untuk Taman Kanak-kanak sama MI itu).

TK Bustanul Ulum berusaha keras membantu orang tua dalam meletakkan dasar-dasar aqidah akhlaq sebagai dasar menuju kearah pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan sosialisasi kemasyarakatan, serta membekali dasar-dasar untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih atas. Oleh karena itu sesudah tamat dari TK Bustanul Ulum, para alumni diharapkan dapat :

a. Memiliki dasar aqidah dan perilaku yang islami.

b. Membaca huruf hijaiyah dan angka-angka qur'ani.

c. Membaca huruf latin dan angka-angka Arab.

d. Menghafal surat-surat al qur'an dan do'a harian yang pendek.[21]

[20]Achmadun, *Wawancara*, lamongan, 04 April 2018.
[21]Berdasarkan *Buku Profil Taman Pendidikan Bustanul Ulum*, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Madrasah Ibtida'iyah (MI) Bustanul Ulum

Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum didirikan pada tahun 1953 M (berdasarkan Piagam pengakuan Kewajiban Belajar Nomor: Ib.13/CXI/7760, tanggal 1 April 1960 M). Pada masa kepemimpinan Kyai Abdul Qohhar bangunan MI Bustanul Ulum ini dinding dan tiangnya masih berbahan dasar kayu jati dengan ukuran 7x21 dan atapnya dari genting.[22] Kemudian mulai tahun 1978 dimasa kepemimpinan KH. Achmad Chambali gedung ini kemudian direnovasi menjadi bangunan yang terbuat dari tembok.[23]

Sebagai cikal bakal unit pendidikan formal yang ada di Pondok Pesantren Bustanul Ulum, pada awalnya pola pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum menggunakan pola pendidikan pesantren salafi kemudian ditambah dengan materi umum ala departemen agama sejak tahun 1953 M, hal itu dimaksudkan untuk membantu orang tua dalam menanamkan dasar-dasar agama dan menumbuhkembangkan sikap ilmiyah, pengetahuan, keterampilan, dan sosial kemasyarakatan, serta membekali untuk melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

Oleh karena itu bagi murid lulusan MI Bustanul Ulum diharapkan dapat :

a. Memiliki dasar aqidah dan akhlaqul karimah.
b. Mengamalkan ibadah sholat yang baik dan benar.
c. Tartil membaca alquran dan telah khatam minimal 1 kali.

[22]Abdullah Shiddiq, *Wawancara*, Lamongan, 05 Maret 2018.
[23]Abdullah Shiddiq, *Wawancara*, Lamongan, 15 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Memiliki dasar-dasar keterampilan, kreatifitas, kegemaran beribadah, dan kegemaran membaca.
e. Memiliki kemampuan dasar tentang sosialisasi dan komunikasi.
f. Memiliki pola dasar berfikir secara Islami tingkat dasar.
g. Memiliki kemampuan akademis untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi.[24]

3. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Bustanul Ulum

Berdasarkan piagam pendirian/operasional madrasah yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI Propinsi Jawa Timur nomor: MTsS/24.0027/2016 tanggal 29 November 2016, Madrasah Tsanawiyah Bustanul Ulum didirikan pada tahun 1963 M. Dulunya sebelum bernama Madrasah Tsanawiyah Bustanul Ulum, sekolah ini bernama Sekolah Menengah Islam Nahdlatul Ulama'(SEMINU) kemudian pada tahun 1970 M SEMINU diubah menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA) perubahan ini dilatarbelakangi oleh banyaknya lembaga pendidikan yang menginginkan seorang guru karena pada waktu itu tenaga seorang guru masih sangat minim, sehingga dengan harapan lulusannya nanti dapat menjadi guru semua ditempatnya itu.

Pada tahun 1980 dimasa kepemimpinan KH. Achmad Chambali Pendidikan Guru Agama kemudian diubah lagi menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) karena pada waktu itu ada peraturan dari pihak pemerintah bahwa pengelolaan PGA hanya boleh dilakukan untuk sekolah

[24]Ibid, *Buku Profil Taman Pendidikan Bustanul Ulum*, 1. .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negeri.[25] Kondisi fisik MTs. Bustanul Ulum dimasa Kyai Abdul Qohhar masih berbahan dasar kayu jati dan beratap genting, lalu pada masa kepemimpinan KH. Achmad Chambali bangunan itu direnovasi menjadi bangunan yang terbuat dari tembok pada tahun 1978 M.

Dari perkembangan tersebut, MTs. Bustanul Ulum berusaha untuk memantapkan dasar-dasar aqidah dan akhlaq untuk menyuburkan pertumbuhan dan perkembangan ubudiyah, pengetahuan, keterampilan, dan sosial kemasyarakatan, serta membekali untuk melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi semakin mantap. MTs Bustanul Ulum sangat berharap lulusannya nanti dapat :

a. Memiliki kemampuan dasar aqidah sosialisasi, dan komunikasi, serta memiliki akhlaqul karimah.
b. Memiliki kepedulian terhadap Islam yang semakin baik dalam berbagai aspek hidup dan kehidupan.
c. Dapat menghafal ayat-ayat al quran, al hadist, dan qoul ulama' (do'a dan dzikir) yang berhubungan dengan kegitatan hidup dan kehidupan di masyarakat ala ahlussunnah wal jamaa'ah.
d. Memiliki kemampuan dasar berfikir secara Islami tingkat dasar.
e. Memiliki dasar-dasar keterampilan, kreatifitas, kegemaran beribadah, merangkum dan mebuat karya tulis ilmiyah, sekaligus peningkatan kegemaran membaca.
f. Memiliki kemampuan berbahasa Arab dan Inggris tingkat dasar yang lebih baik.

[25]Abdullah Shiddiq, *Wawancara*, Lamongan, 05 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Memiliki kemampuan akademis untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan lebih baik.[26]

4. Madrasah Aliyah (MA) Bustanul Ulum

Berdasarkan piagam pendirian/operasional madrasah yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI Propinsi Jawa Timur tanggal 29 November 2016 Nomor: MAS/24.0026/2016, MA Bustanul Ulum didirikan tahun 1965 M. Sebelum bernama Madrasah Aliyah Bustanul Ulum, sekolah ini dulunya bernama Pendidikan Guru Agama Tingkat Atas (PGAA) seperti halnya dijenjang MTs, pada saat itu lembaga pendidikan banyak yang menginginkan seorang guru karena pada waktu itu tenaga seorang guru masih sangat minim sekali, sehingga dengan harapan lulusannya nanti dapat menjadi guru semua ditempatnya itu.

Pada tahun 1981 M dimasa kepemimpinan KH. Achmad Chambali, Pendidikan Guru Agama Tingkat Atas kemudian diubah menjadi Madrasah Aliyah (MA) karena pada waktu itu ada peraturan dari pihak pemerintah bahwa pengelolaan PGA hanya boleh dilakukan untuk sekolah negeri saja.[27] Sebelum masa kepemimpinan KH. Achmad Chambali, bentuk fisik MA Bustanul Ulum pada saat itu masih terbuat dari bahan kayu jati dengan beratap genting, kemudian disaat kepemimpinan KH. Achmad Chambali pada tahun 1978 M bangunan sekolah tersebut kemudian diganti menjadi bangunan yang terbuat dari tembok dan beratap genting.

[26]Ibid,*Buku Profil Taman Pendidikan Bustanul Ulum*, 11.
[27]Abdullah Shiddiq, *Wawancara*, Lamongan, 05 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai pengelola sekolah tingkat atas keagamaan telah menyadari bahwa semua muridnya telah memasuki usia yang sudah kena tuntutan hukum yang oleh Allah swt. diciptakan sebagai khalifah di muka bumi ini, maka lulusan MA Bustanul Ulum diharapkan dapat:

a. Berkepribadian sebagai muslim yang sholih/sholihah.
b. Memiliki kemampuan akademisi yang tinggi.
c. Memiliki kemampuan berbahasa Arab dan Inggris secara aktif.
d. Memiliki semangat juang tinggi, peduli terhadap Islam dan almamaternya, bangga sebagai muslim, dan bermental juara.
e. Mengedepankan rasionalitas, bersikap kritis, mandiri, gemar membaca, tangguh, kreatif, cerdik, terampil, bertanggung jawab, disiplin, dan tidak putus asa.
f. Memiliki keterampilan khusus yang diprogramkan untuk wirausaha dan perekonomian kerakyatan.[28]

5. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bustanul Ulum

Berdasarkan piagam perpanjangan ijin penyelenggaraan sekolah swasta yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan nomor: 420.5/3726/413.101/2016 tanggal 19 September 2016, SMK Bustanul Ulum didirikan pada tahun 1993 M oleh KH. Achmad Chambali.

Sebelum bernama Sekolah Menengah Kejuruan Bustanul Ulum, sekolah ini dulunya bernama Sekolah Teknik Mesin (STM) Bustanul Ulumyang terletak bersebelahan dengan gedung MA Bustanul Ulum dan masih berlantai 1 dengan ukuran 9x26, lalu tahun 1997 M bangunan SMK

[28]Ibid, *Buku Profil Taman Pendidikan Bustanul Ulum*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini kemudian disusun menjadi 2 lantai.Dari segi fisik SMK Bustanul Ulum dari mulai berdiri tahun 1993 M sampai sekarang sudah menggunakan bentuk bangunan yang terbuat dari tembok dan beratapkan genting. Saat ini gedung SMK Bustanul Ulum tersebut dipindahkan ke sebelah utara Pondok Pesantren Bustanul Ulum dan ditingkat lagi menjadi 3 lantai dengan 16 ruangan.

Pada waktu itu dimasa kepemimpinan KH. Achmad Chambali tahun 1993 M, sekolah ini masih membuka 1 jurusan yaitu jurusan otomotif sampai tahun 2011 M, kemudian seiring perkembangan zaman pada tahun 2012 M, gedung SMK Bustanul Ulum yang sebelah utara mulai dibangun dam membuka jurusan baru lagi yaitu jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ), dan terakhir ditahun 2015 kemarin kembali membuka jurusan lagi yaitu jurusan Teknik Produksi Pangan (TPM).[29]

Dalam mengantisipasi perkembangan teknologi dan menghadapi era globalisasi yang secara jelas merupakan tantangan berat bagi generasi mendatang bila antara pematangan keagamaan tidak dimantapkan dalam pengembangan teknologi industri, maka lulusan SMK Bustanul Ulum sangat diharapkan dapat :

a. Membuka wirausaha atau diterima didunia industri instansi pemerintah swasta.
b. Menemukan inovasi teknologi mesin industri baru.[30]

[29]Abdullah Shiddiq, *Wawancara*, Lamongan, 15 Januari 2018.
[30]Ibid, *Buku Profil Taman Pendidikan Bustanul Ulum*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Madrasah Diniyah (MADIN) Bustanul Ulum

Madrasah diniyah Bustanul Ulum dibagi menjadi 2 tingkatan yaitu tingkatan Ula/awaliyah dan dan tingkatan Wustho. Dimasa kepemimpinan Kyai Abdul Qohhar dan KH. Achmad Chambali, Madrasah diniyah Bustanul Ulum masih memiliki 1 tingkatan saja yaitu tingkatan Ula/awaliyah, hal ini didasarkan pada piagam penyelenggaraan madrasah diniyah ula/awaliyah nomor: 0917/MDTA/2014 tanggal 18 Agustus 2014. Di piagam tersebut diterangkan bahwaMadrasah Diniyah Bustanul Ulum tingkat Ula/awaliyah berdiri sejak tahun 1931 M, sedangkan Madrasah Diniyah Bustanul Ulum tingkat Wustho baru berdiri sejak tahun 2005 M.

Dari kedua sumber tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, pada masa kepemimpinan KH. Achmad Chambali Madrasah Diniyah Bustanul Ulum masih memiliki 1 tingkatan saja yakni tingkatan Ula/awaliyah. Ditahun 1931 M sistem pengajaran Madrasah Diniyah Bustanul Ulum masih belum diformalkan dan baru diformalkan pada tahun 1953 M dengan dibagi menjadi 4 kelas. Hal tersebut sebagaimana yang dituturkan oleh informan KyaiAbdullah Shiddiq (pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum/saudara seayah lain ibuKH. Achmad Chambali) kepada penulis sebagai berikut:

> Sejak berdirinya pondok itu, madrasah diniyah sudah berdiri dan baru diformalkan itu pada tahun 1953 itu tadi. Dan untuk Madrasah Diniyah Awaliyah itu ada 4 kelas.[31]

Dan sistem pengajarannya mulai diatur secara klasikal pada tahun 1992 M. Hal tersebut sebagaimana yang dituturkan oleh informan KH.

[31]Abdullah Shiddiq, *Wawancara*, Lamongan, 15 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdul Matin Manshur (menantu KH. Achmad Chambali) kepada penulis sebagai berikut:

> Kalau diniyah itu masih repot, maksudnya itu waktu berdiri itu masih belum tertata gitu, ya pokoknya ada gitu, itu yang mulai diklasikalkan itu tahun 1992.[32]

Sedangkan untuk Madrasah Diniyah Bustanul Ulum yang tingkat Wustho sejak awal berdiri tahun 2005 M, sistem pengajarannya sudah diformalkan dengan dibagi menjadi 2 kelas. Antara Madrasah Diniyah Ula dan Madrasah Diniyah Wustho Bustanul Ulum sama-sama menggunakan masa belajar selama 6 tahun.[33]

7. Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) Bustanul Ulum

Taman Pendidikan Al Quran Bustanul Ulum berdiri pada tahun 1992 M disaat Pondok Pesantren Bustanul Ulum berada dibawah kepemimpinan KH. Achmad Chambali. Bertempat di sebelah selatan musholla Pondok Pesantren Bustanul Ulum dan terletak di atas lantai 2 Asrama Pondok Putra Bustanul Ulum yang sebelah selatan.

Berdirinya TPQ Bustanul Ulum dilatarbelakangi oleh keprihatinan KH. Achmad Chambali terhadap santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum yang pada waktu itu, mereka masih banyak yang belum memahami cara membaca al qur'an dengan benar. Hal tersebut sebagaimana yang dituturkan oleh informan Bapak Achmad Abdur Rochim (58 tahun/keponakan menantu KH. Achmad Chambali) kepada penulis sebagai berikut:

---

[32]Abdul Matin Manshur,*Wawancara*, Lamongan, 02 Maret 2018.
[33]Abdullah Shiddiq, *Wawancara*, Lamongan, 15 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Jadi yang melatar belakangi berdirinya TPQ Bustanul Ulum itu adalah keperihatinan beliau (KH. Achmad Chambali) saat itu terhadap ngajinya santri Bustanul Ulum di musholla pada saat itu, karena banyak santri pada saat itu yang bacaan al qur'annya banyak yang nggak bagus sehingga beliau memerintahkan untuk mendirikan TPQ ini dengan harapan bisa memperbaiki bacaan al qur'annya itu.[34]

Diawal berdirinya, dalam hal sistem pengajaran TPQ Bustanul Ulum menggunakan metode atau buku cepat tanggap Qiro'ati karangan Kyai Munawwir Kholid dari Tulungagung (berdasarkan piagam pengajaran guru milik bapak Achmad Abdur Rohim dari Pimpinan Cabang LP. Ma'arif Nahdlatul Ulama Lamongan Nomor: PC/002/SK/'92 tanggal 28 November 1992 M).

Seiring berubahnya keadaan pada saat itu, buku tersebut kemudian berubah menjadi kitab An Nahdliyah, karena waktu itu buku tersebut sudah ditetapkan oleh pengurus NU sebagai baca tulis al qur'an oleh PWNU Jawa Timur. Hal tersebut sebagaimana yang dituturkan oleh informan Kyai Abdullah Shiddiq (pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum/saudara seayah lain ibu KH. Achmad Chambali) kepada penulis sebagai berikut:

> Buku cepat tanggap qiroati itu selanjutnya berubah nama menjadi kitab An Nahdliyah, karena itu yang ditetapkan oleh pengurus NU sebagai bahan ajar baca tulis al qur'an oleh PWNU Jawa Timur.[35]

Perkembangan pendidikan TPQ Bustanul Ulum baru dimulai sejak tahun 2004 M, dengan sistem pengajarannya menggunakan metode Qiro'ati karangan KH. Dahlan Salim Zarkasyi dari Semarang (berdasarkan piagam guru Qiroati milik bapak Achmad Abdur Rohim dari Pimpinan

[34]Achmad Abdur Rohim, *Wawancara*, Lamongan, 19 April 2018.
[35]Abdullah Shiddiq, *Wawancara*, Lamongan, 05 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cabang Qiroati Kabupaten Lamongan Nomor: S/1424/01/20/042 tanggal 20 Juni 2003 M). Metode pembelajaran tersebut kemudian dimasukkan dikurikulum jenjang pendidikan formal atas kesepakatan rapat wali murid pada saat itu. Hal tersebut sebagaimana yang dituturkan oleh informan Bapak Achmad Abdur Rohim (keponakan menantu KH. Achmad Chambali) kepada penulis sebagai berikut:

> Pada saat itu ada rapat wali murid saya mengusulkan begini " Bustanul Ulum ini sekolah apa, pendidikan apa, pendidikan Islam, kalau pendidikan Islam itu cirinya apa cirinya kan ada fiqih ada al qur'an hadis, kalau pelajaran itu sama di SMP SMA menggunakan lakon Islam dalam ajaran itu? ". kemudian KH. Chambali itu gini " lah trus menurut anda ciri Bustanul Ulum ini apa?" menurut saya ciri Bustanul Ulum ini dari SMP SMA dan Aliyah harus khatam qur'an, jadi Tsanawiyah sampai SMA harus khatam qur'an, setelah ada begitu itu kemudian KH. Chambali menolak " masak bisa belajar al qur'an kok harus masuk formal ? " loh, kalau mengatakan Islam kenapa nggak bisa?, pelajaran nyanyi saja bisa masuk pendidikan masak pendidikan al qur'an saja nggak bisa kalau mengatakan Islam, mestinya kan al qur'an lebih diutamakan karena kan Islam, setelah yai Chambali menolak itu kemudian beliau diam, mungkin dalam hatinya terbuka, dia kemudian mendorong agar pendidikan al qur'an itu bisa masuk formal atas saran saya itu.[36]

Namun pada tahun 2008 M, pembelajaran metode Qiro'ati di jenjang pendidikan formal itu kemudian dicabut oleh Pengurus Cabang Qiro'ati Kabupaten lamongan karena dianggap tidak memenuhi standar metode Qiro'ati. Hal tersebut sebagaimana yang dituturkan oleh informan Kyai Abdullah Shiddiq (pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum/saudara seayah lain ibu KH. Achmad Chambali) kepada penulis sebagai berikut:

> Tahun 2008 dicabut dari pengurus cabang qiroati Lamongan pembelajaran qiroati di Pendidikan Formal tidak memenuhi standar di

[36]Achmad Abdur Rohim, *Wawancara*, Lamongan, 19 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> metode qiroati, sehingga untuk tingkat Aliyah sama SMK pembelajaran al qur'an menggunakan metode yang dimilki oleh guru yang ditugaskan kolaborasi dari qiroati, an nahdliyah dan al baghdadi dengan sebutan *mata pelajaran Tilawah*.[37]

Akibat pencabutan itu, maka pembelajaran al qur'an untuk jenjang madrasah aliyah dan sekolah menengah kejuruan akhirnya menggunakan pembelajaran yang disebut mata pelajaran *Tilawah* dan guru yang ditugaskan di situ berasal dari kolaborasi metode Qiro'ati, An Nahdliyah, dan Al Baghdadi.

[37]Abdullah Shiddiq, *Wawancara*, Lamongan, 05 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 1V

PERAN KH. ACHMAD CHAMBALI DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN BUSTANUL 'ULUM TANGGUNGPRIGEL GLAGAH LAMONGAN

Sejak perkembangan Pondok Pesantren Bustanul Ulum tahun 1953 M hingga tahun 1996 M ternyata telah mengembangkan lembaga pendidikan dengan berbagai jenis dan tingkatan. Selama kurun waktu kurang lebih 65 tahun lamanya, pondok pesantren ini telah menapaki jejak sejarah dalam hidupnya, berbagai peristiwa telah dialaminya, seperti perombakan gedung pondok pesantren, pergantian kepemimpinan pondok pesantren, dan sebagainya.

Dimulai dari awal pendirian oleh Kyai Abdul Qohhar tahun 1931 M sebagai pengganti perjuangan ayahnya dulu yakni Kyai Marthawi dalam berdakwah di Desa Tanggungprigel Glagah Lamongan atas perintah kepala Desa Tanggungprigel saat itu, karena di Desa Tanggungprigel waktu itu sangat membutuhkan seorang da'i untuk mengenalkan ajaran Islam kepada masyarakatnya. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh informan yaitu Kyai Abdullah Shiddiq (55 tahun/pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum/ saudara seayah lain ibu KH. Achmad Chambali) kepada penulis:

> Mbah Marthawi yang asalnya dari Tuban diberi wewenang sebagai imam masjid dan modin dimasyarakat Tanggungan (nama awal Desa Tanggungprigel) waktu itu masih abangan dan memegang kepercayaan animisme dan banyak pohon-pohon besar yang digunakan sesembahan. Dari latar belakang diatas yai Marthawi berpesan ke Desa Tanggungprigel waktu itu melalui ketetapan pemerintah desa. Usulan itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> diterima oleh kepala Desa Tanggungprigel saat itu, karena waktu itu masih identitas, bersama putranya yang bernama Abdul Qohhar pendidikan itu terus ditingkatkan di masjid dan musholla.[1]

Tugas dakwah itu kemudian dilanjutkan oleh putranya yang bernama Kyai Abdul Qohhar dengan mendirikan Pondok Pesantren Bustanul Ulum di Desa Tanggungprigel hingga pondok pesantren dalam kepemimpinan putra Kyai Abdul Qohhar yaitu KH. Achmad Chambali.

Kyai tidak hanya menjadi figur sentral, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan dalam lingkungan pondok pesantren saja, tetapi juga menjadi suri tauladan bagi masyarakat. karena itu, perubahan atau inovasi apapun yang dilakukan pesantren semestinya berangkat dari pihak pesantren itu sendiri, kalaupun ada ide dari luar tidak sampai mewarnai esensi utama pesantren, dalam hal ini seorang kyai memegang peranan penting di sebuah pesantren. Sekian banyak pesantren yang maju karena kreatifitas inovatif yang dilakukan kyai itu sendiri.[2]

KH. Achmad Chambali merupakan tokoh penting dalam menentukan perkembangan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Tanggungprigel Glagah Lamongan, hal ini berarti dia yang menentukan seluruh aspek kehidupan pondok pesantren setelah ayahnya meninggal dunia. Menentukan dalam segi fisik maupun segi bidang pendidikan, karena KH. Achmad Chambali adalah anak tertua dari beberapa saudara-saudaranya yang lain, baik saudara seayah seibu maupun saudara seayah lain ibu.

---

[1]Abdullah Shiddiq,*Wawancara*, Lamongan, 05 Maret 2018.
[2]Diny Mahdany, *Sejarah Pesantren, Pergeseran Tradisi, dan Pudarnya Kyai* (Kandangan: An Nahdhah Vol. 8 No.16 Juli-Desember 2015), 146-147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Achmad Chambali mengembangkan Pondok Pesantren Bustanul Ulum adalah bertujuan untuk mengintegrasikan antara pengetahuan agama dan pengetahuan non agama, sehingga dengan harapan lulusan yang dihasilkan akan memiliki kepribadian yang utuh dan bulat dengan disertai keimanan yang kuat dan penguasaan pengetahuan yang seimbang. Adapun peran yang dilakukan oleh KH. Achmad Chambali dalam memajukan atau mengembangkan Pondok Pesantren Bustanul Ulum adalah sebagai berikut:

A. Peranan Dalam Segi Fisik

Pembangunan fisik merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang atau suatu bangsa, negara, maupun pemerintah dengan maksud untuk mengadakan kegiatan kearah perubahan yang lebih baik dan perubahan tersebut dapat dilihat secara kongkrit dan nyata dari bentuk perubahannya. Dengan kata lain bahwa perubahan itu identik dengan adanya wujud atau bentuk dari pembangunan seperti pembangunan gedung-gedung, sarana perumahan, sarana peribadatan, sarana pembuatan jalan, sarana pendidikan dsb.

Seiring dengan perkembangan zaman, KH. Achmad Chambali berusaha untuk memajukan Pondok Pesantren Bustanul Ulum agar pondok pesantren ini bisa menjadi yang lebih baik dan lebih maju lagi. Beliau merupakan seorang kyai yang sangat memperhatikan sekali pada keadaan fisik sebuah bangunan khususnya pada bangunan pondok pesantren. Pernyataan ini sebagaimana yang dituturkan oleh informan Bapak H. Achmadun (81 tahun/murid KH. Achmad Chambali) kepada penulis sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nopo-nopo niku waktu ngge kulo rumiyen tasek dados pengurus pembangunan enten bangunan rusak ngoten kulo dicelok (sama KH. Achmad Chambali), kulo injing niku kadang-kadang injing niku kulo kesah tambak ngoten disanjangi kale ibu niku "pak sampeyan dikonkon rene/Ndalem dicelok pak aji Achmad " ngoten niku kulo ngeten " lanopo pak aji ?" " lak iyo nang lapo nang tambak kok cek isuk e, yo dhuha-dhuha disek ta opo, nang tambak kok, dhuha disek, anu niko lo ono seng rusak sampeyan dandani " ngoten niku kulo "ngge" ngge niku tugas kulo kale konco-konco rumiyen niku.[3]
(Apa-apa itu waktu ya saya dulu masih menjadi pengurus pembangunan, ada bangunan rusak gitu saja saya dipanggil, saya pagi-pagi itu terkadang pagi itu saya pergi ke sawah gitu saya diberi tahun sama ibu " pak kamu disuruh kesini/ke rumah dipanggil pak haji Achmad" gitu itu saya begini " kenapa pak haji?" " lak iya kanapa ke sawah kok pagi-pagi sekali, ya dhuha-dhuha dulu apa gimana git, ke sawah kok, dhuha dulu, begini itu lo ada yang rusak kamu perbaiki " lalu saya begini "ya" ya itu memang tugas saya sama teman-teman dulu itu).

Adapun usaha yang dilakukan beliau dalam membawa perubahan yang lebih baik lagi bagi Pondok Pesantren Bustanul Ulum adalah sebagai berikut:

1. Merenovasi Asrama Putra

   Asrama merupakan suatu tempat penginapan yang umumnya digunakan sebagai tempat tinggal seorang santri di suatu pondok pesantren. Asrama sebenarnya merupakan sebuah bangunan yang didalamnya terdapat kamar-kamar yang dapat ditempati oleh beberapa penghuni disetiap kamarnya. Di dalam suatu pondok pesantren, sebuah gedung asrama digunakan sebagai tempat tinggal santri untuk sementara waktu selama ia belajar menuntut ilmu di pondok pesantren tersebut.

[3]Achmadun, *Wawancara*, Lamongan, 04 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanah yang dijadikan untuk Asrama Putra Bustanul Ulum tersebut dulunya merupakan tanah pemberian dari almarhum H. Subeki warga Desa Meluntur Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Kyai Abdullah Shiddiq (pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum/Saudara seayah lain ibu KH. Achmad Chambali) kepada penulis:

> Adapun Asrama Pondok Putra yang asalnya baru 4 lokal (untuk gedung Asrama Putra sebelah selatan) tadi yang berasal dari *sesek* kemudian dibangun tembok tahun 1986, hibah dari almarhum H. Subeki Meluntur.[4]

Selain berdasarkan informasi dari Kyai Abdullah Shiddiq diatas, hal tersebut juga dilihat oleh penulis melalui sertifikat tanah yang penulis dapatkan dari kantor pengurus Pondok Pesantren Bustanul Ulum dengan nomor: 119 Propinsi Jawa Timur Kabupaten Lamongan Kecamatan Glagah Desa Tanggungprigel daftar isian: 208 Nomor 6154/6156/1999 kantor pertahanan Kabupaten Lamongan.

Kondisi Asrama Putra Bustanul Ulum bekas masa kepemimpinan Kyai Abdul Qohhar saat itu masih belum dianggap nyaman dan dinilai representatif, karena kondisi Asrama Putra Bustanul Ulum dahulu belum sempat direnovasi ditambah lagi berkembangnya santri Bustanul Ulum yang semakin banyak.

Oleh karena itu, dimasa kepemimpinan KH. Achmad Chambali ini, beliau sebagai penerus kepemimpinan ayahnya yakni Kyai Abdul Qohhar dalam mengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum, beliau

[4]Abdullah Shiddiq,*Wawancara*, Lamongan, 05 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa bertanggung jawab atas jalannya perkembangan Pondok Pesantren Bustanul Ulum tersebut. KH. Achmad Chambalikemudian memerintahkan untuk merenovasi gedung Asrama Putra Bustanul Ulum tersebut menjadi sebuah gedung yang lebih baik dan maju .

Perenovasian gedung Asrama Putra Bustanul Ulum pada tahun 1986 M dilakukan oleh KH. Achmad Chambali karena saat itu, santri putra Pondok Pesantren Bustanul Ulum dimasa kepemimpinannya jumlahnya semakin berkembang dan beliau berharap agar santri yang bermukim disini bisa menjadi lebih nyaman.Dulu sebelum direnovasi oleh KH. Achmad Chambali, gedung Asrama Putra Bustanul Ulum ini masih berbahan dasar *sesek* dan lantainya dari kayu jati.

Kemudian oleh beliau tersebut diganti menjadi bangunan yang berbahan dasar batu bataatau tembok, lantainya dari *plesteran* atau semen yang dihaluskan dan atapnya dari genting. Gedung tersebut terdiri dari 1 asrama dan 3 ruang dengan ukuran lebar 4x4 dan tingginya 3 meter. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh informan bapak KH. Yusuf (67 tahun/ teman seperjuangan KH. Achmad Chambali) kepada penulis:

> Asramanya dulu itu dari tembok, lantainya dari *plester*, atapnya genting, ya itu memiliki 3 lokal 3 kamar lebarnya 4x4 tingginya 3 meter.[5]

Dimasa kepemimpinan KH. Achmad Chambali ini, Asrama Putra Bustanul Ulum yang direnovasi oleh beliau tersebut masih memiliki satu lantai baik gedung asrama putra yang sebelah utara

[5]Yusuf, *Wawancara*, Lamongan, tanggal 04 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun gedung asrama putra yang sebelah selatan. Kemudian mulai tahun 2012 M, gedung Asrama Putra Bustanul Ulum yang sebelah utara ditambah lagi menjadi 4 ruang lalu gedung asrama putra yang sebelah selatan ditambah lagi menjadi 2 lantai. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Kyai Abdullah Shiddiq (pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum/Saudara seayah lain ibu KH. Achmad Chambali) kepada penulis:

> Tahun 2012 gedung asrama putra ditambah 4 lokal di sebelah utara musholla dan asrama putra di sebelah selatan musholla direnovasi menjadi 2 lantai.[6]

2. Mendirikan Asrama Putri

Santri mukim merupakan santri yang tinggal dan menghuni sebuah asrama di dalam lingkungan pondok pesantren. Pondok Pesantren Bustanul Ulum terdiri dari santri mukim putra dan santri mukim putri. Dalam hal ini, penulis memfokuskan pembahasan terhadap Asrama Putri Bustanul Ulum. Santri mukim putri Bustanul Ulum yang belajar di Pondok Pesantren Bustanul Ulum tinggal di Asrama Putri Bustanul Ulum yang terletak di sebelah timur *ndalem* KH. Achmad Chambali.

Gedung yang sekarang digunakan untuk Asrama Pondok Putri Bustanul Ulum tersebut dulunya merupakan bekas bangunan rumah biasa yang diberikan kepada KH. Achmad Chambali untuk dijadikan sebagai gedung baru di lingkungan Pondok Pesantren Bustanul Ulum pada tahun 1990 M. Bangunan itu dari awal bukan merupakan sebuah

[6]Abdullah Shiddiq, *Wawancara*, Lamongan, 05 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangunan permanen (hanya bangunan rumah biasa saja), seperti yang dikatakan oleh KH. Abdul Matin Manshur (52 tahun/menantu KH. Achmad Chambali) kepada penulis:

> Yang pondok putri itu tidak berupa bangunan permanen asalnya rumah terus diberikan untuk pak kyai Chambali untuk digunakan untuk pembangunan (pondok putri Bustanul Ulum).[7]

Dari hasil wawancara dengan bapak KH. Abdul Matin Manshur tadi dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mendirikan Asrama Putri Bustanul Ulum, KH. Achmad Chambali hanya memanfaatkan bangunan berupa rumah bekas yang diberikan oleh pemilik rumah tersebut kepada KH. Achmad Chambali dengan tujuan untuk dijadikan sebagai tempat tinggal santri mukim putri Pondok Pesantren Bustanul Ulum.

Berkat perjuangan dan kerja keras KH. Achmad Chambali yang pantang menyerah itu, sekarang ini Asrama Putri Bustanul Ulum tersebut telah mengalami kemajuan. Hal ini dibuktikan bahwa mulai tahun 2012 M, asrama ini mulai mampu membesarkan gedungnya berupa tambahan gedung lagi menjadi 2 lantai. Hal tersebut sebagaimana yang dituturkan oleh Kyai Abdullah Shiddiq (pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum/Saudara seayah lain ibu KH. Achmad Chambali) kepada penulis yang menyatakan bahwa: Kemudian Tahun 2012, bangunan pondok putri ditingkat menjadi 2 lantai.[8]

---

[7]Abdul Matin Manshur, *Wawancara*, Lamongan, 02 Maret 2018.
[8]Abdullah Shiddiq, *Wawancara*, Lamongan, 05 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Merenovasi Musholla Pondok Pesantren

Dibidang fisik, KH. Achmad Chambali tidak hanya berperan pada pembangunan perenovasian asrama saja, tetapi juga berperan dalam merenovasi musholla Pondok Pesantren Bustanul Ulum. Seperti yang kita ketahui bahwa sejak zaman Rasulullah saw, musholla atau masjid bukan hanya sebagai tempat ritual ibadah sholat saja, tetapi juga merupakan pusat kegiatan berdimensi luas. Selain itu, musholla atau masjid juga berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pembinaan umat, tempat mengkaji ajaran Islam, pusat pergerakan Islam, dan sebagainya.

Dalam rangka meningkatkan fungsinya sebagai tempat ibadah dan pembinaan umat, baik bagi santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum sendiri maupun masyarakat Desa Tanggungprigel di Desa Tanggungprigel, dimana kehidupan masyarakatnya sudah begitu majemuk dan ramai, sehingga musholla tersebut sudah tidak dapat menampung masyarakat dalam melaksanakan ibadah (sholat berjamaah) lagi, melihat keadaan yang seperti itu, KH. Achmad Chambali sebagai pemangku Pondok Pesantren Bustanul Ulum berinisiatif untuk merenovasi musholla pondok tersebut.

Sebelum direnovasi oleh KH. Achmad Chambali, musholla Pondok Pesantren Bustanul Ulum dulunya merupakan sebuah *musholla panggung* yang atapnya digunakan untuk sholat dan bawahnya untuk ruang kelas. Selain untuk sholat dan ruang kelas *musholla panggung* ini dulunya juga digunakan sebagai tempat tinggal santri bagi santri yang bermukim di Pondok Pesantren Bustanul Ulumdengan ukuran 5x14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dindingnya masih ada yang terbuat dari kayu jati dan ada yang tidak dan lantainya dari *sesek*atau bambu yang dianyam. Hal tersebut sebagaimana yang dituturkan oleh Kyai Abdullah Shiddiq (pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum/Saudara seayah lain ibu KH. Achmad Chambali) kepada penulis:

> Pada saat sepeninggal Kyai Abdul Qohhar tahun 1973, Bustanul Ulum hanya memiliki satu gedung yang berisi 4 ruang untuk sekolah pagi digunakan MI dan siang digunakan untuk MTs dan MA. Kemudian ada dua asrama pondok dan *musholla panggung* yang atapnya untuk sholat dan bawahnya untuk ruang kelas. Selain ruang atas untuk musholla juga digunakan santri sebagai tempat tinggal bagi santri mukim.[9]

Pada saat Pondok Pesantren Bustanul Ulum diasuh oleh KH. Achmad Chambali, beliau kemudian memerintahkan untuk membongkar dan merenovasi *musholla panggung* tersebut.Lalu pada tahun 1986 M bangunan musholla itu beliau ganti dengan bangunan yang terbuat dari tembok dengan ukuran kurang lebih 6x15 dan lantai yang terbuat dari *tekel* atau keramik. Hal tersebut sebagaimana yang disebutkan oleh informan bapak KH. Yusuf (teman seperjuangan KH. Achmad Chambali) kepada penulis yang menyatakan bahwa:Bentuk mushollanya tembok, ukuran fisiknya kurang lebih 6x15, lantainya dari *tekel* (keramik).[10]

B. Peranan Dalam Segi Lembaga Pendidikan

Dalam masa kepemimpinan KH. Achmad Chambali selaku pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum periode kedua sepeninggal

[9]Abdullah Shiddiq, *Wawancara*, Lamongan, 15 Januari 2018.
[10]Yusuf, *Wawancara*, Lamongan, tanggal 04 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayahnya. KH. Achmad Chambali tidak hanya menitikberatkan kepada sentral perkembangan fisik saja, tetapi juga menitikberatkan kepada sentral perkembangan lembaga pendidikandi Pondok Pesantren Bustanul Ulum khususnya lembaga pendidikan formal.

Lahirnya lembaga pendidikan formal dalam bentuk madrasah atau sekolah merupakan pengembangan dari sistem pengajaran dan pendidikan yang pada awalnya berlangsung di masjid-masjid.[11] Dalam hal ini, peranan KH. Achmad Chambali dalam perkembangan sistem lembaga pendidikan dan pengajaran di lingkungan Pondok Pesantren Bustanul Ulum dapat dilihat dalam bentuk-bentuk sebagai berikut:

1. Mendirikan STM/SMK Bustanul Ulum

   Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bustanul Ulum berdiri pada tahun 1993 M dengan ukuran 9x26 (berdasarkan piagam perpanjangan izin penyelenggaraan sekolah swasta nomor: 420.5/3726/413.101/2016 tanggal 19 September 2016). Sebelumnya sekolah ini bernama Sekolah Teknik Mesin (STM) Bustanul Ulum (berdasarkansertifikat statistik sekolah STM NU 1 Bustanul Ulum Glagah nomor: 8757/104.15/PR/1997 tanggal 11 Januari 1997).

   Pendirian lembaga pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bustanul Ulum oleh KH. Achmad Chambali dilatarbelakangi karena bertambah maju dancanggihnya perkembangan pendidikan berbasis skill pada waktu itu.

[11]Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*(Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka sebelum mendirikan gedung SMK Bustanul Ulum tersebut pengurus Pondok Pesantren Bustanul Ulum terlebih dahulu melakukan sebuah kajian ke Sepanjang Sidoarjo yang bertempat di gedung SMK milik seorang pengurus NU yaitu pak Hasyim Latif. Adapun pengurus Pondok Pesantren Bustanul Ulum yang ikut kajian tersebut adalah KH. Achmad Chambali, H. Abdul Qodir, H. Yusuf, Kyai Abdullah Shiddiq, dan H. Abdul Malik. Hal tersebut sebagaimana yang disebutkan oleh informan bapak KH. Yusuf (teman seperjuangan KH. Achmad Chambali) kepada penulis:

> Latar belakang berdirinya SMK Bustanul Ulum itu karena tercanggihnya dan makin majunya perkembangan pendidikan berbasis skiil, maka beberapa pengurus mengadakan sebuah kajian di Sepanjang Sidoarjo. Jadi sebelum kita mendirikan SMK itu, kita mengadakan kajian dulu ke Sepanjang ke pak Hasyim Latif ke SMK apa itu, pokoknya miliknya pak Hasyim Latif pengurus NU itu. Yang ikut kajian ke Sidoarjo itu antara lain pak KH. Achmad Chambali, H. Abdul Qodir, H. Yusuf, Gus Abdullah Shiddiq, H. Abdul Malik.[12]

Setelah melakukan kajian ke Sepanjang Sidoarjo tersebut, KH. Achmad Chambali kemudian memerintahkan dan mengajak kepada semua pengurus Pondok Pesantren Bustanul Ulum waktu itu, khususnya kepada pengurus pondok yang ikut kajian bersama beliau ke Sepanjang Sidoarjo waktu itu untuk membangun STM/SMK Bustanul Ulum pada tahun 1993 M.

Setelah pembangunan gedung SMK Bustanul Ulum tersebut selesai, KH. Achmad Chambali kemudian memerintahkan untuk mendirikan dan membuka jurusan untuk yang pertama kalinya yaitu

[12]Yusuf, *Wawancara*, Lamongan, tanggal 04 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jurusan otomotif. Hal tersebut sebagaimana yang dituturkan oleh Kyai Abdullah Shiddiq (pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum/Saudara seayah lain ibu KH. Achmad Chambali) kepada penulis:

> Tahun 1993 yai Achmad Chambali memerintahkan membuat STM (sekolah teknik mesin), saat itu masih membuka 1 jurusan yaitu jurusan otomotif.[13]

2. Mendirikan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) Bustanul Ulum

Taman pendidikan al qur'an (TPQ) merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal jenis keagamaan berbasis komunitas muslim yang menjadikan al qur'an sebagai materi pembelajaran utamanya.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab 3sebelumnya bahwa Taman Pendidikan Al Quran Bustanul Ulum berdiri pada tahun 1992 M disaat Pondok Pesantren Bustanul Ulum berada dibawah kepemimpinan KH. Achmad Chambali. Bertempat di sebelah selatan musholla Pondok Pesantren Bustanul Ulum dan terletak di atas lantai 2 Asrama Pondok Putra Bustanul Ulum yang sebelah selatan. Hal tersebut sebagaimana yang dituturkan oleh Kyai Abdullah Shiddiq (pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum/Saudara seayah lain ibu KH. Achmad Chambali) kepada penulis yang menyatakan bahwa: Adapun TPQ didirikan pada tahun 1992 menggunakan buku cepat tanggap qiroati.[14]

Berdirinya TPQ Bustanul Ulum dilatarbelakangi oleh keprihatinan KH. Achmad Chambali terhadap santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum yang pada waktu itu, mereka masih banyak yang belum

[13]Abdullah Shiddiq, *Wawancara*, Lamongan, 05 Maret 2018.
[14]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami cara membaca al qur'an dengan benar. Hal tersebut sebagaimana yang dituturkan oleh informan Bapak Achmad Abdur Rochim (58 tahun/keponakan menantu KH. Achmad Chambali) kepada penulis sebagai berikut:

> Jadi yang melatar belakangi berdirinya TPQ Bustanul Ulum itu adalah keperihatinan beliau (KH. Achmad Chambali) saat itu terhadap ngajinya santri Bustanul Ulum di musholla pada saat itu, karena banyak santri pada saat itu yang bacaan al qur'annya banyak yang nggak bagus sehingga beliau memerintahkan untuk mendirikan TPQ ini dengan harapan bisa memperbaiki bacaan al qur'annya itu.[15]

Setelah mendirikan TPQ Bustanul Ulum, KH. Achmad Chambali kemudian memerintahkan semua calon guru pengajar TPQ ini untuk ikut pelatihan calon guru mengaji dengan menggunakan metode qiroati dari Tulungagung. Hal tersebut sebagaimana yang dituturkan oleh informan Bapak Achmad Abdur Rochim (keponakan menantu KH. Achmad Chambali) kepada penulis sebagai berikut:

> Saat itu yang dari guru al qur'an itu, dari itu semua dan juga saya sendiri itu, Bustanul Ulum ada metode qiroati kemudian guru Bustanul Ulum diikutkan binaan metode qiroati Tulungagung tahun sekitar 90-an.[16]

Beberapa waktu kemudian setelah itu, KH. Achmad Chambali memerintahkan untuk memasukkan pendidikan al qur'an ke dalam lembaga pendidikan formal, karena pada saat beliau masih hidup waktu itu banyak sekali santri beliau dan juga kalangan pemuda Desa Tanggungprigel saat itu yang masih banyak yang belum bisa membaca al qur'an dengan benar, terutama ketika membaca al qur'an pada saat

[15]Achmad Abdur Rohim, *Wawancara*, Lamongan, 19 April 2018.
[16]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tadarus al qur'an di masjid. Hal tersebut sebagaimana yang dituturkan oleh informan Bapak Achmad Abdur Rochim (keponakan menantu KH. Achmad Chambali) kepada penulis sebagai berikut:

> Dulu kan waktu tadarusan di masjid itu kan Kyai Achmad Chambali itu kan menolak, kenapa, sebab membaca al qur'an dengan benar itu dapat pahala, orang yang mendengarkan (juga) dapat pahala, tetapi kalau bacaannya salah kemudian dia mengikutkan dapat dosa itu, itu dulu yai Chambali saat itu menolak darusan di masjid dan masyarakat sebab mengganggu (takut dapat dosa karena bacaannya masih salah), kemudian setelah itu Bustanul Ulum memasukkan pendidikan al qur'an pada lembaga formal, (jadi) itulah yang menjadi keprihatinan yai Chambali pada saat itu."[17]

Adapun santri yang ikut mengaji di TPQ Bustanul Ulum tersebut waktu itu mulai dari jenjang madrasah ibtidaiyah sampai pada jenjang madrasah aliyah.

3. Mengubah Alih Fungsi Lembaga Pendidikan

Di masa akhir kepemimpinan Kyai Abdul Qohhar dan awal kepemimpinan KH. Achmad Chambali lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum untuk jenjang menengah pertama dan menengah atas pada saat itu masih membutuhkan banyak tenaga pengajar guru di bidang keagamaan, karena waktu itu seorang tenaga pengajar guru khususnya guru agama masih sulit untuk didapatkan, mayoritas tenaga pengajar guru waktu itu hanya guru dibidang pengetahuan umum saja.

Kemudian disaat tenaga guru pengajar dibidang keagamaan sudah banyak dan ditambah lagi adanya peraturan dari pemerintah

[17]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

swasta pada saat itu, maka kemudian beliau mengambil inisiatif untuk mengubah alih fungsi lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum itu sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah pada saat itu.

Ditetapkannya pendidikan agama sebagai salah satu mata pelajaran agama di sekolah umum menjadi tantangan tersendiri bagi departemen agama karena sebagaimana rekomendasi dari Panitia Penyelidik Pengajaran yang dikeluarkan pada tanggal 2 Juli 1946 yang berbunyi:

> Pendidikan agama mulai diajarkan di sekolah umum, calon guru agama diangkat oleh Departemen Agama, dan guru agama diharuskan juga cakap dalam pendidikan umum.[18]

Didalam rekomendasi tersebut dijelaskan bahwa guru agama harus disiapkan oleh Departemen Agama. Tugas ini merupakan beban berat bagi Departemen Agama, mengingat pada saat itu, departemen ini juga baru berdiri dan guru-guru agama yang diangkat pada saat itu, umumnya juga hanya ahli didalam bidang studi agama saja. Padahal berdasarkan rekomendasi diatas guru agama yang juga memahami pengetahuan umum.[19]

Untuk merealisasikan program tersebut, maka pada tanggal 16 Mei 1948 mulai dirintis berdirinya Sekolah Guru Agama dan Hakim Islam (SGHAI) di Solo yang bertujuan untuk mencetak calon guru agama dan calon pegawai pengadilan agama yang ketika masih

[18]Mohammad Kosim, *Dari SGHAI ke PGA: Sejarah Perkembangan Lembaga Pendidikan Guru Agama Islam Negeri Jenjang Menengah* (STAIN Pamekasan: Tadris Vol. 2 No. 2 2007), 181.
[19]Ibid., 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membutuhkan banyak tenaga. Kemudian seiring berjalannya waktu dan kondisi pada saat itu, SGHAI tersebut kemudian berubah menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA), tetapi perubahan ini tidak berpengaruh pada kurikulum dan masa belajar saat itu. Perubahan tersebut didasarkan pada penetapan Menteri Agama saat itu yaitu KH. Wahid Hasyim Nomor 7/1951 tanggal 15 Februari 1951.[20] Tujuannya untukmencetak tenaga-tenaga profesional yang siap mengembangkan madrasah sekaligus ahli keagamaan yang profesional.

Adapun lembaga pendidikan yangdialih fungsikan oleh KH. Achmad Chambali adalah sebagai berikut:

a. Madrasah Tsanawiyah Bustanul Ulum

Sebelum dialih fungsikan oleh KH. Achmad Chambali, Madrasah Tsanawiyah Bustanul Ulum dulunya masih berbentuk sebuah lembaga Pendidikan Guru Agama (PGA) pada tahun 1970 M.

Beberapa tahun kemudian karena adanya peraturan dari pihak pemerintah swasta yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan berbentuk PGA hanya diboleh dilakukan oleh sekolah negeri saja, maka oleh KH. Achmad Chambali selaku pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum saat itu, pada tahun 1980 M lembaga pendidikan PGA tersebut akhirnya kemudian alih fungsinya diubah oleh KH. Achmad Chambali menjadi lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Bustanul Ulum, sesuai dengan peraturan pemerintah

[20]Ibid., 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu itu. Hal tersebut sebagaimana yang dituturkan oleh Kyai Abdullah Shiddiq (pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum/Saudara seayah lain ibu KH. Achmad Chambali) kepada penulis:

> Ada aturan dari pemerintah pihak swasta bahwa pengelolaan PGA hanya boleh dilakukan untuk sekolah negeri. Tahun 1980 PGA Bustanul Ulum diubah menjadi MTs.[21]

b. Madrasah Aliyah Bustanul Ulum

Seperti MTs. Bustanul Ulum, sebelum dialih fungsikan oleh KH. Achmad Chambali, Madrasah Aliyah Bustanul Ulum dulunya juga masih disebut sebagai lembaga pendidikan berbasis guru agama yaitu Pendidikan Guru Agama Tingkat Atas (PGAA) Bustanul Ulum pada tahun 1975 M.

Beberapa tahun kemudian karena adanya peraturan dari pihak pemerintah swasta yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan berbentuk PGA hanya diboleh dilakukan oleh sekolah negeri saja, maka oleh KH. Achmad Chambali selaku pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum saat itu, pada tahun 1981 M lembaga pendidikan PGA tersebut akhirnya kemudian alih fungsinya diubah oleh KH. Achmad Chambali menjadi lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Bustanul Ulum, sesuai dengan peraturan pemerintah waktu itu.

Hal tersebut Sebagaimana yang dituturkan oleh Kyai Abdullah Shiddiq (pengasuh Pondok Pesantren Bustanul

[21]Abdullah Shiddiq, *Wawancara*, Lamongan, 05 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulum/Saudara seayah lain ibu KH. Achmad Chambali) kepada penulis:

> Ada aturan dari pemerintah pihak swasta bahwa pengelolaan PGAA hanya boleh dilakukan untuk sekolah negeri. PGAA Bustanul Ulum kemudian diubah menjadi MA itu terjadi padaTahun 1981.[22]

Dengan dialih fungsikannya lembaga pendidikan Bustanul Ulum seperti Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Bustanul Ulum oleh KH. Achmad Chambali, maka hal itu dapat membawa dampak yang baikbagi siswa dan santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum sendiri, dan juga bagi masyarakat Desa Tanggungprigel.

Hal itu merupakan kemampuan yang luar biasa yang dimiliki oleh KH. Achmad Chambali dalam mengelola lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum, sehingga dapat memimpin dan mengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum.

[22] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian dan penjelasan dalam skripsi ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. KH. Achmad Chambali merupakan putra pertama dari Kyai Abdul Qohhar dengan Nyai Muzayyanah yang lahir tepat pada tanggal 10 Mei 1935 M di Desa Tanggungprigel Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Dari pasangan Kyai Abdul Qohhar yang merupakan warga asli Desa Tanggungprigel dan Nyai Muzayyanah yang berasal dari Sepanjang Sidoarjo. KH. Achmad Chambali sejak kecil dididik agama Islam oleh orang tuanya sendiri serta belajar di berbagai pondok pesantren. KH. Achmad Chambali mulai menjadi pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum pada tanggal 12 Juli 1973 M, setelah wafatnya ayah beliau yaitu Kyai Abdul Qohhar yang merupakan pengasuh sebelumnya,Beliau dipilih menjadi pangasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum berdasarkan kesepakatan pengurus pada waktu itu, dengan alasan karena beliau merupakan anak tertua dari Kyai Abdul Qohhar.
2. Pondok Pesantren Bustanul Ulum berdiri pada tahun 1931 M (berdasarkan piagam departemen agama republik Indonesia nomor: Wrn 06.05/PP.00.7/271/1997, tanggal 17 Juni 1997). Diatas tanah wakaf pemberian 2 orang kaya raya bernama H. Subeki dan H. Abu Bakar dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian mulai berkembang dengan pesat sejak tahun 1953 M. Di masa kepemimpinan Kyai Abdul Qohhar bangunan pondok masih terbuat dari *sesek* dan kayu jati dengan musholla yang berbentuk *musholla panggung*, santrinya terdiri dari santri putra saja yang berjumlah kurang dari 30 orang, Kyai dan ustdz yang mengajar masih berjumlah 10 orang, dan kitab yang diajarkan adalah *Tafsir Jalalain, Riyadus Sholikhin, Muhtarul al Hadist, Fathul Qorib, Risalatul Muawanah,* dan *Nurul Dholam*. Sedangkan di masa kepemimpinan KH. Achmad Chambali bangunan pondok sudah direnovasi menjadi bangunan tembok yang terbuat dari batu bata dengan mushollanya yang sudah direnovasi menjadi bangunan yang berbahan dasar tembok dengan ukuran 6x15 dan lantainya sudah terbuat dari keramik, santrinya sejak tahun 1984 mulai ada santri putrinya (asalnya terdiri dari santri putra saja), Kyai dan ustdz yang mengajar sudah berjumlah 22 orang, dan kitab kuning yang diajarkan masih mempertahankan kitab kuning masa Kyai Abdul Qohhar kemudian diberikan tambahan kitab-kitab antara lain *Mabadiul Fiqih,Taqrib, Mas'alatus Sittin, Irsyadul Ibad, Sullamut Taufiq, Tijanud Durori, Jurumiyyah, Mutammimah, Mumshilatul Maghoribiyah, Nadhom Maqsud, Nadhom Awamil, Ta'limul Muta'allim*, dan *Taisirul Khuluq*.

3. Peranan KH. Achmad Chambali dalam mengembangkan Pondok Pesantren Bustanul Ulum dibagi menjadi 2 yaitu Pertama, dalam segi fisik yakni merenovasi asrama putra, mendirikan asrama putri, dan merenovasi musholla pondok pesantren. Kedua, dalam segi lembaga pendidikan yakni mendirikan STM/SMK Bustanul Ulum, mendirikan Taman Pendidikan Al

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an (TPQ) Bustanul Ulum, dan mengubah alih fungsi lembaga pendidikan yaitu lembaga pendidikan MTs. Bustanul Ulum dan MA Bustanul Ulum.

B. Saran

Berdasarkan penelitian mengenai "KH. Achmad Chambali dan peranannya dalam mengembangkan Pondok Pesantren Bustanul Ulum 1973-1996 M", maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Adanya penulisan skripsi ini diharapkan mampu menghadirkan pengetahuan secara lebih luas dan benar lagi bagi mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora khususya dan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya pada umumya tentang keberadaan KH. Achmad Chambali dan Pondok Pesantren Bustanul Ulum, baik oleh generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.
2. Kepada seluruh keluarga dan anak cucu KH. Achmad Chambali selaku penerus perjuangan dan pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum Tanggungprigel saat ini, kiranya bisa melanjutkan perjuangan dan mengembangkan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Tanggungprigel yang lebih maju lagi, baik dalam bidang fisik, maupun bidang pendidikan, tentunya dengan semangat yang lebih tinggi dari KH. Achmad Chambali.
3. Dengan diangkatnya masalah ini, diharapkan dapat menjadi motivasi untuk meneliti lebih lanjut dan mendalam tentang tokoh-tokoh muslim yang berada di sekitar masyarakat, sehingga dapat memperluas pengetahuan bagi seluruh masyarakat baik masyarakat Desa Tanggungprigel sendiri maupun masyarakat di luar Desa Tanggungprigel.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.

A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: LKIS Pustaka Pesantren. 2006.

Dhofir, Zamaksyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1994.

Djabir, Abd. Rouf, et.al. *Dinamika Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik (1775 2014)*. Gresik: YPPQ. 2014.

Kartasapoetra, G. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Bina Aksara. 1987.

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1992.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1994.

Madjid, M. Dien dan Wahyudhi, Johan. *Ilmu Sejarah Suatu Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group. 2014.

Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.

Qomar, Mujamil. *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (eds.) Sayed Mahdi dan Setya Bhawono. Jakarta: Erlangga. 2002.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2012.

Sukamto. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES. 1999.

Shiddiq, Abdullah. *Profil Bustanul Ulum*. Lamongan: Taman Pendidikan Bustanul Ulum. 2002.

Usman, Hasan. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Depag RI. 1986.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yacub, M. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Angkasa. 1993.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: PT. Ciputat Press. 2005.

Yatim, Badri. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos. 1995.

B. Dokumen dan Surat Keputusan

Arsip. Badan Pertahanan Nasional Nomor: 119. Piagam tentang Sertifikat Tanah Wakaf tahun 1999.

Arsip. Badan Akreditasi Nasional Sekolah/ Madrasah (BAN-S/M) Nomor: 066456. Tentang sertifikat akreditasi sekolah menengah pertama/ madrasah tsanawiyah Bustanul Ulum tahun 2017.

Arsip. Departemen Agama Republik Indonesia Nomor: Wrn 06.05/PP.00.7/271/1997. Piagam tentang berdirinya pondok pesantren Bustanul Ulum TanggungPrigel tahun 1931 M.

Arsip. Departemen Pendidikan dan kebudayaan kantor wilayah propinsi Jawa Timur Kantor Kabupaten Lamongan Nomor: 8757/104.15/PR/1997. Tentang Sertifikat statistik sekolah STM NU 1 Bustanul Ulum Glagah tahun 1997.

Arsip. Departemen Agama Republik Indonesia Nomor: W.m 06.02/1141/B/Ket./1987. Tentang Piagam Madrasah Tsanawiyah Bustanul Ulum tahun 1962 M.

Arsip. Dinas pendidikan kabupaten lamongan Nomor: 420.5/3726/413.101/2016. Tentang Piagam perpanjangan ijin penyelenggaraan sekolah swasta SMK Bustanul Ulum tahun 1993.

Arsip. Dinas Pendidikan Pemerintah Kabupaten Lamongan Nomor: 421.1/22.31/413.101/2015. Piagam tentang perpanjangan ijin penyelenggaraan sekolah TK Bustanul Ulum tahun 2015.

Arsip. Djawatan Pendidikan Agama Kementerian Agama RI Nomor: IB.13/CXI/7760. Piagam tentang pengakuan kewajiban belajar tahun 1953 M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arsip. Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor: MAS/24.0026/2016. Tentang piagam pendirian/ operasional Madrasah Aliyah Bustanul Ulum tahun 1965 M.

Arsip. Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor: MTsS/24.0027/2016. Tentang piagam pendirian/ operasional Madrasah Tsanawiyah Bustanul Ulum tahun 1963 M.

Arsip. Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor: 0917/MDTA/2014. Tentang piagam penyelenggaraan Madrasah Diniyah Ula/ Awwaliyah Bustanul Ulum tahun 1931 M.

Arsip. Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor: 0234/MDTW/2014. Tentang piagam penyelenggaraan Madrasah Diniyah Wustho Bustanul Ulum tahun 2005 M.

Arsip. Koordinator Taman Kanak-kanak Al Qur'an (TKQ) Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) metode Qiroati Cabang Lamongan Nomor: S/1424/01/20/042. Tentang pernyataan lulus bacaan tartil al qur'an dan ghoribnya kepada Achmad Abdur Rohim.

Arsip. Pimpinan Cabang LP. Ma'arif Nahdlatul Ulama Lamongan Nomor: PC/002/SK/'92. Tentang pemberian hak tenaga pengajar kepada Achmad Abdur Rohim tahun 1992 M.

Arsip. Yayasan Pendidikan Muslimat NU BINA BAKTI WANITA Perwakilan cabang Lamongan Nomor: 212/YPMNU-TK/IX/2012. Tentang piagam pendirian TK Muslimat NU Bustanul Ulum tahun 1970 M.

Dokumen. Catatan *keturunan Kyai Marthawi*.

Dokumen. Catatan Pribadi dan Riwayat Hidup KH. Achmad Chambali.

Dokumen. Kartu Keluarga Nomor: 00292/24/14/2008/1991 tahun 1991. Tentang daftar keluarga KH. Achmad Chambali.

Dokumen. Kartu Perorangan Nomor: 150054968 tahun 1976. Tentang biodata pribadi, Riwayat Hidup, dan pekerjaan KH. Achmad Chambali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Internet

Eddy Strada, *Fungsi Tujuan dan Pendekatan Sosiologi/Materi IPS*, dalam http://rangkumanmateriips.blogspot.com. (diakses tanggal 23 Februari 2018).

Rina Suryani, *Pengertian Metode dan Metodologi,* dalam http://rinawssuriyani.blogspot.com/2013/2014pengertian-metode-dan-metodologi.html?m=1. (diakses tanggal 26 Februari 2018).

D. Wawancara

Abdul Hamid Faqih (65 tahun). Murid dan pembantu KH. Achmad Chambali. *Wawancara*, Lamongan, 25 Februari 2018.

Abdul MatinManshur (52 tahun). Menantu KH. Achmad Chambali. *Wawancara*, Lamongan, 02 Maret 2018.

Abdullah Shiddiq (55 tahun). Pengasuh Pondok Pesantren Bustanul 'Ulum/Saudara seayah lain ibu KH. Achmad Chambali. *Wawancara*, Lamongan, 15 Januari 2018.

——————————, 05 Maret 2018.

——————————, 21 Maret 2018.

Achmadun (81 tahun). Murid KH. Achmad Chambali. *Wawancara*, Lamongan, 04 April 2018.

Achmad Abdur Rohim (58 tahun). Keponakan menantu KH. Achmad Chambali. *Wawancara*, Lamongan, 19 April 2018.

Achsanuddin (84 tahun). Teman seperjuangan KH. Achmad Chambali. *Wawancara*, Lamongan, 22 Februari 2018.

Chariroh (38 tahun). Anak kandung (anak ke-3) KH. Achmad Chambali. *Wawancara*, Lamongan, 25 April 2018.

Chumaidah (40 tahun). Anak kandung (anak ke-2) KH. Achmad Chambali. *Wawancara*, Lamongan, 20 Februari 2018.

——————————, 04 Maret 2018.

Shofiyah (79 tahun). Istri KH. Achmad Chambali. *Wawancara*, Lamongan, 21 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yusuf (67 tahun). Teman seperjuangan KH. Achmad Chambali. *Wawancara*, Lamongan, 04 April 2018.

E. Jurnal

Mahdany, Diny. *Sejarah Pesantren, Pergeseran Tradisi, Dan Pudarnya Kyai*. (Kandangan: AN Nahdhah Volume 8 Nomor 16, Juli-Desember 2015).

Kosim, Mohammad.*Dari SGHAI ke PGA: Sejarah Perkembangan Lembaga Pendidikan Guru Agama Islam Negeri Jenjang Menengah*. (STAIN Pamekasan: Tadris Vol. 2 No. 2 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id